

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “MALING”  
KARYA KISWONDO DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X SEMESTER I**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh**

**Andrias Wicakso    031224077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2010**

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “MALING”  
KARYA KISWONDO DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X SEMESTER I**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh**

**Andrias Wicakso    031224077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2010**

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERPEN “MALING”

KARYA KISWONDO DAN IMPLEMENTASINYA

DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X SEMESTER I

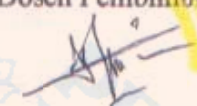
Oleh:

Andrias Wicakso

031224077

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Y. Karmin, M. Pd

Tanggal: 31 Mei 2010

Dosen Pembimbing II

  
Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 31 Mei 2010

**SKRIPSI**

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “MALING”  
KARYA KISWONDO DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X SEMESTER I**


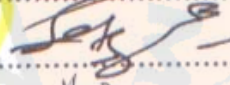
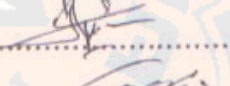
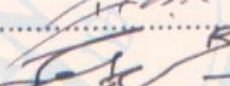

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Andrias Wicakso

031224077

Telah dipertahankan di depan panitia penguji  
pada tanggal 21 Juni 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Yuliana Setiyamingsih	
Sekretaris	Setya Tri Nugraha, S.Pd., M. Pd	
Anggota	Dr. Y. Karmin, M. Pd	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Setya Tri Nugraha, S.Pd., M. Pd	

Yogyakarta, 21 Juni 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universita Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

*Persembahan*

*Karya ini kupersembahkan kepada:*

*Tuhan Yang Maha Esa, karena Dia-lah pembimbing jalanku.*

*Beliau Bapak Slamet Bagyo, SE., S.IP, Ibu Siti Rojimah, dan Bapak Sholikun yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepadaku. Engkaulah sumber inspirasiku.*

*Adik-adikku yang selalu ada untuk menghibur dan memberikan keceriaan padaku.*

*Teman yang selalu memberikan support untuk keberhasilan penelitian ini.*

*Motto*

- ✓ Kemajuan bukan hanya memperbaiki masa lalu, tetapi juga bergerak menuju masa depan (Kahlil Gibran)
- ✓ Hidup adalah perjalanan, berdoa, berusaha dan pantang menyerah adalah kunci dari kesuksesan hidup (A Wicakso)

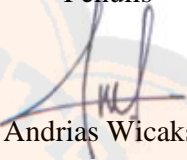


**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

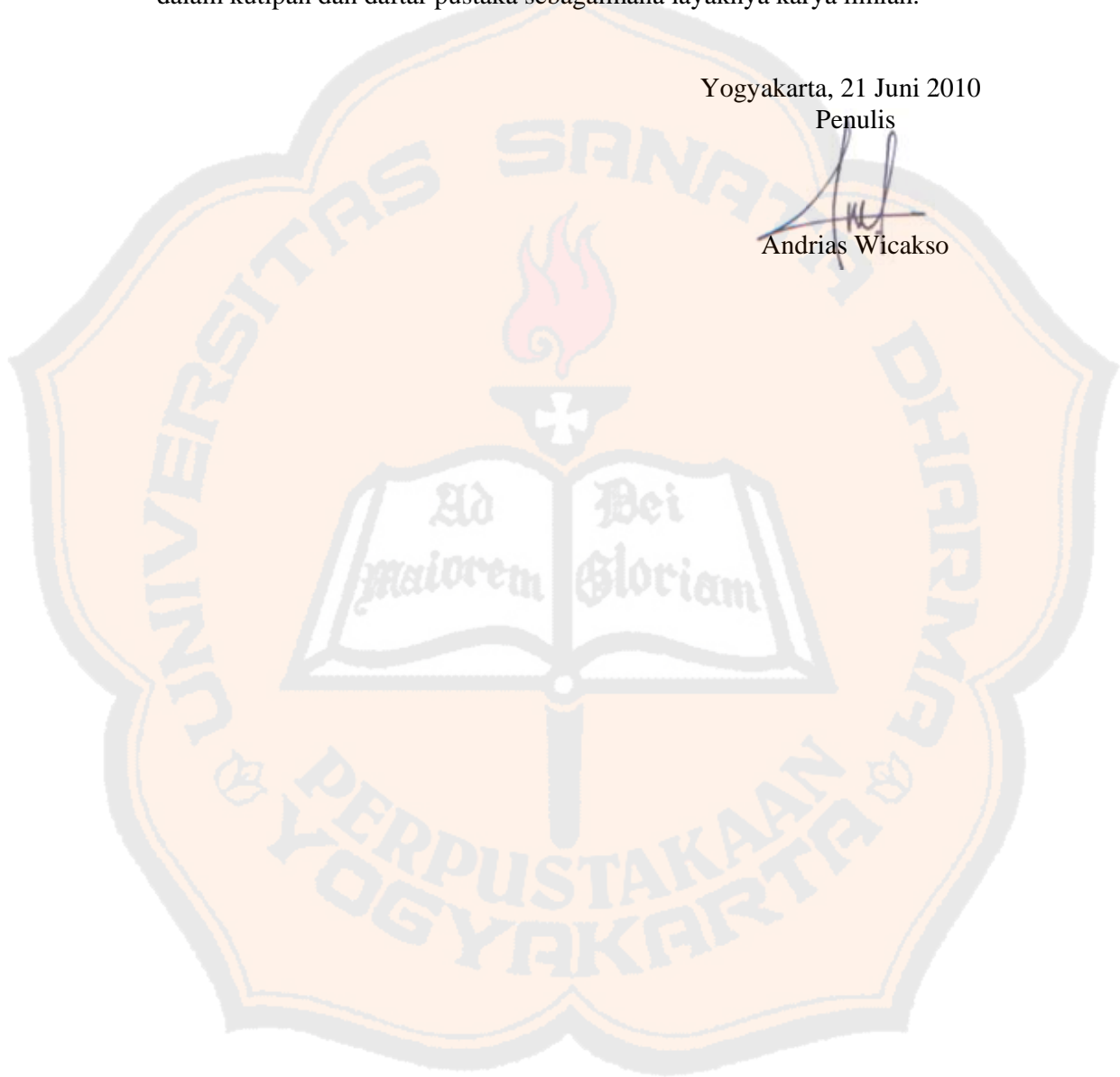
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Juni 2010

Penulis



Andrias Wicakso





**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMI**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Andrias Wicakso

Nomor Mahasiswa : 031224077

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “MALING”  
KARYA KISWONDO DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X SEMESTER I**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internal atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 19 Juli 2010

Yang menyatakan



(Andrias Wicakso)



## ABSTRAK

Wicakso, Andrias. 2010. *Unsur intrinsik cerpen “Maling” karya Kiswondo dan Implementasi dalam Pembelajaran di SMA Kelas X Semester I*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur cerpen “Maling” karya Kiswondo dengan pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah: pertama, peneliti menganalisis cerpen “Maling” secara struktural yang terdiri dari tokoh, tema, alur, latar dan bahasa; kedua, hasil analisis tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I dengan membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dalam cerpen “Maling” tokoh utama adalah Aku atau Amir, tokoh bawahan adalah malaikat/orang berbaju putih, dan tokoh tambahan adalah warga, petugas pemerintah, dan juru rawat. Amir dalam cerpen itu berperan sebagai seorang maling kagetan yang baru pertama kali mencuri untuk biaya pengobatan anaknya. Malaikat bertugas sebagai pembawa sabda dari Tuhan untuk Amir. Tema cerpen itu tentang kehidupan orang miskin (Amir) yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah dan juga warga masyarakat sehingga nekat menjadi maling untuk mencukupi kebutuhan pengobatan anaknya yang sedang sakit. Selain itu, Kiswondo juga ingin menyampaikan bahwa Tuhan menilai keimanan seseorang bukan karena status sosial atau pekerjaannya. Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju yang diawali dengan pengenalan tokoh, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian. Tempat terjadinya peristiwa berlangsung di sebuah rumah, lorong gelap, dan padang putih yang luas. Waktu terjadinya peristiwa berlangsung pada malam hingga pagi harinya. Cerpen “Maling” dalam penulisannya menggunakan bahasa yang lugas, sederhana dan mudah dipahami pembaca meskipun ada beberapa istilah bahasa Jawa. Unsur bahasa figuratif juga terdapat dalam cerpen ini.

Jika ditinjau dari aspek bahasa, psikologis dan latar belakang budaya siswa dapat disimpulkan bahwa hasil analisis cerpen “Maling” dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I. Hal itu dibuktikan dengan kesesuaian analisis unsur intrinsik cerpen “Maling” dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun standar kompetensinya adalah memahami siapa atau cerita yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen, dan membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

**ABSTRACT**

Wicakso, Andrias. 2010. *The Intrinsic Elements of "The Thief" a Short Story Writte by Kiswondo and its Implementation in the Learning Process at Senior High Scholl Grade X Semester I. A Course Work Project.* Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research studied about the structure of a short story entitled "The Thief" written by Kiswondo using the structural approach focusing on the intrinsic elements. The method used in this research was descriptive. The steps taken by the researcher: first, the researcher analyzed structurally the short story entitled "The Thief". The structure consists of the character, theme, plot, background and language; second, the result of the analysis was implemented in the learning process at the Senior High School Grade X semester I. The implementation was in the from of the syllabus making n lesson plan (RPP).

The result of the research shows that the main character of the short story entitled "The Thief" is I or Amir, the secondary character is an angel/person in white, and the additional figures are the citizen, government officers, and nurses. Amir, the main character in the short story, was a newly thief who stole for the first time to pay his child medical expenses. The angel had a duty to bring the God's world for Amir. The theme of the story is about the life of a poor (Amir) who did not get attention from the government and from the society so he decides to be a thief to pay his child medical expenses. Besides, Kiswondo also wanted to convey that somebody's fait is not considered by his social status or occupation. The plot used in this story is the advanced plot. The plot is started by the character introduction, stimulus, rising action, climax, failing action, and ended by resolution. The setting of the events ware at a house, a dark alley, and a vast white meadow. The time of the events was at the whole night up to the morning. "The Thief" short story uses the language that is simple, plain, and easy to understand even though there are some Javanese terms. There are also some figurative elements in this story.

Based on the linguistic, psychological aspect and cultural background of the students, it can be concluded that the research of the "The Thief" short story can be implemented as the material for the literature teaching at the Senior High School grade X semester I. The result can be seen from the suitability of the intrinsic elements of the "The Thief" with the Unit Level of Education Curriculum (KTSP). The competency standard is to understand the broadcast or story conveyed directly or indirectly, to understand the literature discourse through reading the short story, and to examine the short story through discussion.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmad-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Unsur Intrinsik Cerpen “*Maling*” Karya Kiswondo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SMA Kelas X Semester I. penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang juga selalu member masukan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd, selaku Kaprodi PBSID yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen PBSID yang telah menuangkan ilmunya kepada penulis selama kuliah.
5. Seluruh Staf dan karyawan di Universitas Sanata Dharma.
6. Para karyawan dan karyawanwati perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis dalam mendapatkan buku-buku referensi.
7. Bapak, Ibu, adik-adikku, dan juga keluargaku yang selalu memberikan dukungan kepadaku.
8. Teman-teman yang selalu mendukungku.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, harapan peneliti sekripsi ini bermanfaat bagi pembacanya.

Andrias Wicakso

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSERMBAHAN.....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Carpen.....	9
2.3 Struktur Cerpen.....	9
2.3.1 Tokoh.....	10

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.2 Latar .....	12
2.3.3 Alur .....	13
2.3.4 Tema .....	16
2.3.5 Amanat .....	17
2.3.6 Bahasa .....	17
2.3.6 Keterkaitan Antarunsur .....	18
2.3.6.1 Keterkaitan Tema dengan Unsur Lain .....	18
2.3.6.1.1 Keterkaitan Tema dengan Tokoh .....	19
2.3.6.1.2 Keterkaitan Plot dengan Tema .....	19
2.3.6.1.3 Keterkaitan Latar dengan Tema .....	19
2.3.6.2 Keterkaitan Tokoh dengan Unsur Lain .....	20
2.3.6.2.1 Keterkaitan Tokoh dengan Alur atau Plot .....	20
2.3.6.2.2 Keterkaitan Tokoh dengan Tema .....	20
2.3.6.3 Keterkaitan Latar dengan Unsur Lain .....	21
2.3.6.3.1 Keterkaitan Latar dengan Tokoh .....	21
2.4 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	21
2.5 Silabus.....	26
2.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	34
2.7 Pemilihan Bahan Ajar .....	36
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Pendekatan Penelitian .....	39
3.3 Metode Penelitian .....	40
3.4 Sumber Data Penelitian.....	41
3.5 Instrumen Penelitian .....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	43

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.7 Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
4.1 Deskripsi Data.....	45
4.1.1 Sinopsis Cerita .....	45
4.1.2 Unsur Intrinsik Cerpen Maling .....	46
4.2 Analisis Data.....	49
4.2.1 Tokoh .....	49
4.2.1.1 Tokoh Utama.....	49
4.2.1.2 Tokoh Bawahan .....	52
4.2.1.3 Tokoh Tambahan .....	52
4.2.2 Latar .....	53
4.2.2.1 Latar Tempat .....	53
4.2.2.2 Latar Waktu.....	53
4.2.2.3 Latar Sosial .....	54
4.2.3 Alur .....	54
4.2.4 Tema .....	58
4.2.5 Amanat .....	61
4.2.6 Bahasa .....	62
4.2.6.1 Pilihan Kata.....	62
4.2.6.2 Kalimat.....	63
4.2.6.3 Bahasa Figuratif .....	63
4.3 Keterkaitan Antarunsur intrinsik cerpen Maling.....	64
4.3.1 Keterkaitan Tokoh dengan Tema .....	65
4.3.2 Keterkaitan Tokoh dengan Alur .....	66
4.3.3 Keterkaitan Tokoh dengan Latar .....	67



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.3.4 Keterkaitan Tokoh dengan Bahasa .....	68
4.3.5 Keterkaitan Tokoh dengan Amanat .....	68
4.3.6 Keterkaitan Latar dengan Tema .....	69
4.3.7 Keterkaitan Latar dengan Alur .....	70
4.3.8 Keterkaitan Alur dengan Tema .....	71
4.3.9 Keterkaitan Tema dengan Amanat .....	71
4.3.10 Keterkaitan Tema dengan Bahasa .....	71
<b>BAB V IMPLEMENTASI UNSUR CERPEN <i>MALING</i> KARYA KISWONDO DALAM PEMBELAJARAN DI SMA .....</b>	<b>73</b>
5.1 Cerpen “Maling” Ditinjau dari Segi Bahasa .....	74
5.2 Cerpen “Maling” Ditinjau dari Segi Psikologi .....	76
5.3 Cerpen “Maling” Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya .....	77
5.4 Implementasi Cerpen “Maling” Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA .....	78
5.5 Silabus dan Penilaian .....	82
5.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	88
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
6.1 Kesimpulan .....	129
6.2 Implikasi Hasil Penelitian .....	119
6.3 Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>
Cerpen Maling .....	125
Lembar Penilaian Produk Silabus .....	132
<b>BIODATA .....</b>	<b>134</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

karya sastra merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Menurut Chamamah (1994 : 7) karya sastra dipersepsi sebagai salah satu produk masyarakat yang mampu memberikan makna bagi kehidupan, mampu menyadarkan masyarakat akan arti hidup ini, mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan yang baik bagi manusia.

Dalam peraturan pemerintah (Permen) No 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Selain dapat memperhalus budi dan mendewasakan manusia, sastra juga mampu membangkitkan imajinasi, mampu menggugah rasa dan pemikiran. Sastra dalam pengajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan, karena sastra dapat meningkatkan ketrampilan dalam berbahasa pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi (Djojuroto, 2006 : 84-85).

Karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu, prosa, puisi, drama. Salah satu bagian dari prosa adalah cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Cerpen pada prinsipnya sama dengan karya sastra lain, yaitu terbangun atas unsur-unsur yang disebut latar, alur cerita, tokoh, tema, dan gaya. Selain itu, pengarang juga mempunyai peran penting dalam menghasilkan karya sastra. Pengarang merupakan salah satu komponen pembentuk struktur masyarakat, mencoba berperan dalam menciptakan dinamika masyarakat lewat gaya khas mereka dalam menciptakan karya sastra. Pengarang pada umumnya melihat, mencermati, menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang ada sekaligus mencoba mempengaruhi dengan memasukkan ide dan kekayaan hatinya dalam karya yang mereka ciptakan.

Pemasukan ide atau konsep hanya dapat dicapai melalui pengalaman mental per-orangan yang didasarkan pada struktur bunyi kalimatnya (Wellek, 1993 : 93).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil cerpen "Maling" karya Kiswondo dari kumpulan cerpen yang berjudul "Maling". Ada beberapa alasan penulis tertarik mengambil cerpen "Maling" karya Kiswondo. Alasan pertama karena cerpen yang akan diteliti belum pernah ada yang meneliti. Alasan kedua cerpen ini mengajarkan seseorang dalam menghadapi suatu kehidupan, dan juga cerpen ini sangat cocok digunakan sebagai bahan diskusi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Alasan ketiga karena cerpen ini dijadikan judul sampul dalam antologi cerpen tersebut. Hal itu dapat berarti bahwa cerpen "Maling" merupakan cerpen terbaik dan paling banyak diminati oleh pembaca, dan juga pembaca akan lebih mudah mendapatkan cerpen itu. Selain itu, alasan keempat adalah penulis ingin membuktikan bahwa cerpen-cerpen yang dimuat di surat kabar baik lokal maupun nasional dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan biaya yang lebih murah dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, karena cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen "Maling" pernah dimuat dalam surat kabar lokal dan nasional (Kompas).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa) cerpen "Maling" karya Kiswondo

2. Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik cerpen "Maling" karya Kiswondo dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA kelas X semester I.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa cerpen "Maling" karya Kiswondo.
2. Mendeskripsikan implementasi cerpen "Maling" karya Kiswondo dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran di SMA

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan alternatif materi pengajaran di sekolah
2. Bagi mahasiswa  
Hasil penelitian ini sebagai informasi dan pengetahuan baru akan karya sastra, dalam hal ini cerpen.
3. Bagi peneliti lain  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan inspirasi dalam penelitian pengajaran sastra dengan tema yang berbeda.

## 1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa batasan dalam pengertiannya.

### 1. Sastra

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pemikiran, pengalaman, ide, semangat, keyakinan suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan gaya bahasa (Sumardjo, 1986:3).

### 2. Cerpen atau Cerita Pendek

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek atau biasa disebut cerpen adalah cerita yang pendek. Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi kapan dan dimana saja) serta relatif pendek (Sumardjo, 1986:36).

### 3. Tokoh

Individu rekaan yang mengalami peristiwa di berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16).

### 4. Latar

Baribin (1985:63) mengatakan bahwa latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa itu terjadi.

### 5. Alur atau Plot

Peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 16).

6. Tema

Tema merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Baribin, 1985: 59).

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa (Baribin, 1985:59).

8. Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (sudjiman, 1988: 50).

9. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Dekdikbud, 1990: 327).

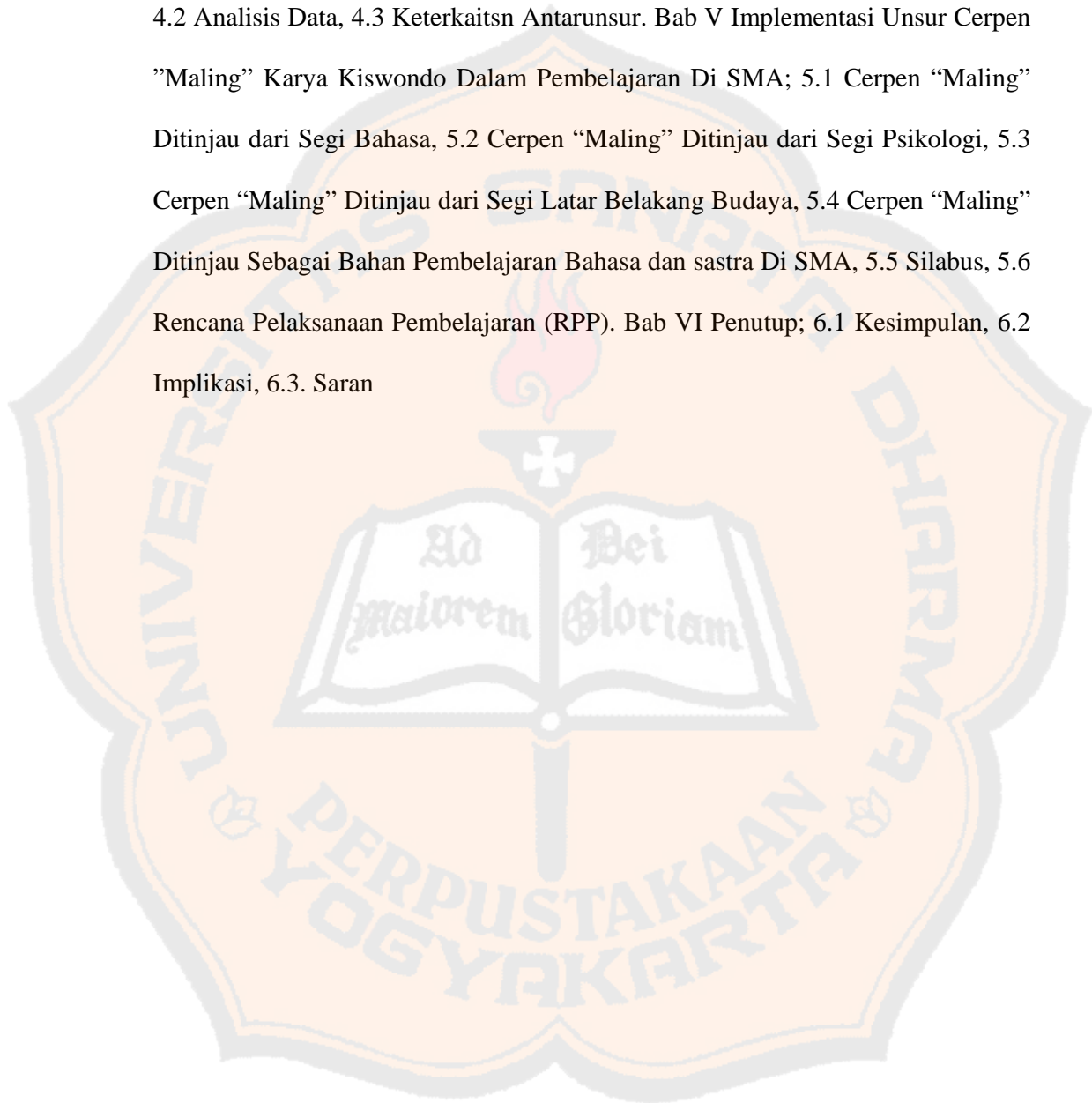
10. Silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai "Garis besar ringkasan atau ikhtisar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran (Salim via muslich, 2007: 23).

**1.6 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini terdiri atas enam bab yaitu; Bab I Pendahuluan; 1.1 Latar Belakang Masalah, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Manfaat Penelitian, 1.5 Batasan Istilah, 1.6 Sistematika Penyajian. Bab II Landasan Teori; 2.1 Timjauan Pustaka, 2.2 Cerpen, 2.3 Struktur Cerpen 2.4 Kuikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 2.5 Silabus, 2.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2.7 Pemilihan Bahan Ajar. Bab III Metodologi Penelitian; 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Pendekatan Penelitian, 3.3 Metode Penelitian, 3.4 Sumber Data Penelitian, 3.5 Instrumen Penelitian, 3.6 Teknik Pengumpulan Data, 3.7 Teknik Analissi Data,

3.8 Silabus Pembelajaran Cerpen, 3.9 Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Cerpen "Maling". Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian; 4.1 Deskripsi Data, 4.2 Analisis Data, 4.3 Keterkaitan Antarunsur. Bab V Implementasi Unsur Cerpen "Maling" Karya Kiswondo Dalam Pembelajaran Di SMA; 5.1 Cerpen "Maling" Ditinjau dari Segi Bahasa, 5.2 Cerpen "Maling" Ditinjau dari Segi Psikologi, 5.3 Cerpen "Maling" Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya, 5.4 Cerpen "Maling" Ditinjau Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan sastra Di SMA, 5.5 Silabus, 5.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bab VI Penutup; 6.1 Kesimpulan, 6.2 Implikasi, 6.3. Saran





## BAB II

### LANDASAN TEORI

Landasan teori pada penelitian ini meliputi 1) Tinjauan Pustaka 2) Hakikat Cerpen 3) Struktur Cerpen 4) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 5) Silabus 6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 7) Pemilihan Bahan Ajar. Dalam bab ini akan dijabarkan hal tersebut.

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis, belum pernah ada peneliti yang meneliti cerpen "Maling" karya Kiswondo dengan pendekatan struktural. Akan tetapi, ada peneliti lain yang pernah melakukan penelitian serupa. Peneliti itu adalah Rosalina MG Siagian. Ia melakukan penelitian sebuah cerpen yang berjudul "Bingkisan Lebaran" karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan dari penelitian itu adalah mencari dan mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen itu berdasarkan; tokoh, latar, alur, dan tema dengan implementasi-nya dalam pengajaran bahasa dan sastra di tingkat SMA dengan kurikulum 2004.

Selain Rosalina adalah Mei Nurrita Sari. Pada tahun 2009 ia meneliti struktural novel "Catatan Buat Emak" karya Ahmad Tohari dan implementasinya aspek tokoh dan aspek tema sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik novel "Catatan Buat Emak" yang berupa tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa dengan metode deskriptif. Hasil analisis yang berupa aspek tokoh dan tema kemudian diimplementasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sastra di SMA.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil cerpen "Maling" karya Kiswondo yang mengangkat masalah sosial. Selain cerpen sebagai bacaan, cerpen juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini akan mengimplementasikan unsur-unsur intrinsik cerpen "Maling" dalam pembelajaran di SMA dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

## 2.2 Cerpen

Menurut bentuknya cerita pendek atau biasa disebut cerpen adalah cerita yang pendek. Tetapi, dengan melihat bentuknya saja yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah cerpen. Cerpen memiliki tiga ciri, yaitu bentuknya yang pendek, bersifat rekaan, bersifat naratif atau penceritaan. (Sumardjo, 1986: 36).

Secara fisik cerpen adalah cerita yang pendek. Dalam kehadirannya, cerpen merupakan hasil rekaan dari pengarang yang bersifat naratif karena cerpen bukan merupakan penuturan kejadian yang sebenarnya. Dalam penceritaannya cerpen harus dilakukan secara ringkas, jelas dan mudah dipahami. Itu sebabnya dalam cerpen hanya ada dua atau tiga tokoh saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif serta relatif pendek.

## 2.3 Struktur Cerpen

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyorankan pada pengertian antarunsur

(intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersamaan sehingga membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995: 36). Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra juga merupakan bangunan yang berstruktur. Struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan antarunsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang menentukan. Oleh karena itu unsur-unsur dalam cerpen bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terkait dan bergantung (Pradopo, 1987: 118).

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi kelima unsur intrinsik, karena dalam penelitian ini kelima unsur tersebut yang akan diteliti secara mendalam. Kelima unsur itu adalah tema, alur, latar, tokoh, dan bahasa yang digunakan dalam cerpen.

### **2.3.1 Tokoh**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa. Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang yang diingsankan atau dihidupkan (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda tergantung peran dan fungsinya. Jadi dalam sebuah cerita karya sastra, tokoh tidak harus berupa manusia. Dalam sebuah cerpen, tokoh hanya berada dalam bayangan pembaca saja, tidak dapat dilihat bentuknya. Sebagai contoh dalam cerita “Kancil Nyolong Timun”. Dalam cerita itu terlihat seekor kancil yang diingsankan dan memiliki kebiasaan yang buruk (Mencuri). Kita tidak dapat melihat tokoh tersebut secara nyata, hanya

mengimajinasikan tokoh tersebut sesuai dengan tulisan pengarang dalam cerpen. Hal itu berbeda dengan drama panggung maupun film.

Dalam pembagian tokoh, kita mengetahui bahwa ada tokoh protagonis dan antagonis atau yang biasa disebut dengan tokoh yang baik dan jahat. Selain tokoh antagonis dan protagonis terdapat juga tokoh bawahan yang biasanya berfungsi untuk menggerakkan alur dan juga menunjang latar dan tema. Sudjiman (1988: 18-19) menjelaskan bahwa tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dan kisah, tetapi tokoh antagonis juga merupakan tokoh sentral. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat dibutuhkan dalam cerita untuk menunjang tokoh utama. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, waktu yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain.

Berdasarkan cara menampilkannya tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar disoroti dari satu segi wataknya, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Berbeda dengan tokoh datar, tokoh bulat memiliki lebih dari satu watak yang ditampilkan atau digarap dalam satu cerita. Dalam penyajian tokoh, seorang pengarang dapat menggunakan berbagai metode. Metode itu adalah metode analitis, ragaan, dan konstektual. Metode analitis, langsung, perian atau diskursif dengan mengalakkan imajinasi pembaca. Metode tak langsung juga disebut metode ragaan atau dramatik. Watak tokoh yang disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan

pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya juga dari lingkungan tempat tokoh. Metode konstektual adalah metode yang menyimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh (Sudjiman, 1986:20-27).

### 2.3.2 Latar

Latar atau yang juga disebut setting adalah gambaran tempat dan waktu kejadian suatu karya sastra. Latar dibagi menjadi beberapa macam yaitu latar fisik atau material. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya (Sudjiman, 1988:44-46). Latar sosial mencakup gambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan dan cara hidup bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwanya. Jika dalam suatu cerita diutamakan tokoh atau alurnya, seringkali pelukisan latar sekedar melengkapi cerita, disebut latar netral.

Nurgiyantoro (1995: 228-235), membedakan latar menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat disebut juga latar fisik, bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar fisik dapat menimbulkan sesuatu yang baru berupa latar netral dan spiritual. Latar netral yang dimaksud adalah latar yang tidak begitu penting untuk menyebutkan kekhususan waktu dan tempat. Sebenarnya dalam penggambaran latar fisik jarang sekali diperoleh lukisan latar yang benar-benar netral, yang semata-mata menggambarkan fisik alam sekitar tanpa menyarankan sesuatu. Selain itu ada latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu, hal itu disebut latar spiritual. Penggambaran latar yang terinci dapat mencegah timbulnya tautan yang stereotip, yaitu mencegah

pembaca terlalu mudah dan terlalu cepat menautkan latar tertentu dengan konotasi tertentu.

Latar waktu adalah waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial cukup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat-istiadat, cara hidup. Bahasa dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

Sudjiman (1988: 46) menyatakan bahwa latar berfungsi memberikan situasi (ruang, sosial, dan waktu) sebagaimana adanya. Latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Tidak semua latar sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Kemungkinan akan muncul latar kontras, yaitu latar yang sengaja dijadikan kontras terhadap keadaan batin tokoh yang gundah. Kontras itu secara ironi menonjolkan peristiwa.

### 2.3.3 Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Tarigan (1991: 126) menjelaskan yang dimaksud dengan alur adalah gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal dengan ekposisi, komplikasi, dan resolusi atau (*denouement*). Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya yang bersifat fisik seperti



cakapan atau alkuhan, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang mengubah jalan nasib. Alur dengan suasana yang kronologis disebut alaur linier sedangkan yang tidak kronologis disebut alur sorot balik atau flash back (Sudjiman, 1988 :29). Dari pendapat itu dapat kita ambil kesimpulan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita.

Berdasarkan urutan waktunya (urutan penceritaan atau penampilan peristiwanya) dikenal adanya alur maju dan alur mundur. Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus atau alur progresif. Peristiwa-peristiwa ditampilkan secara kronologis, maju secara runtut dari tahap awal sampai akhir. Alur mundur disebut juga alur tak kronologi, sorot balik, regresif atau flash back. Peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah baru ke awal (Haryanto, 2000: 39).

Sudjiman (1988: 30) menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut :



Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Biasanya paparan adalah pengenalan tokoh dan keadaan lingkungan yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Dalam cerpen "Maling" yang akan diteliti, paparan terdapat pada alinea pertama. Paparan biasanya merupakan utama atau awal suatu cerita. Paparan ada untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya.



Lain daripada itu, situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Rumitan adalah perkembangan dari gejala awal rumitan menuju ke klimaks. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatanya

Gawatan adalah ketidakpastian yang berkepanjangan. Gawatan merupakan awal dari tikaian. Adanya gawatan adalah untuk memancing pembaca agar terus membaca cerita dan mengetahui penyelesaian yang dihadapi dalam sebuah cerita.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya kekuatan yang bertentangan. Pertentangan itu diwakili oleh tokoh protagonis dan antagonis.

Rumitan adalah gejala awal menuju klimaks suatu cerita. Dalam cerita rekaan, rumitan sangat dibutuhkan untuk merangsang pembaca menuju klimaks cerita.

Klimaks adalah kejadian setelah rumitan. Klimaks adalah akhir dari pertikaian, tetapi bukan akhir dari cerita. Klimaks terjadi apabila rumitan mencapai puncak. Biasanya klimaks adalah penentu nasib tokoh dalam cerita.

Bagian setelah klimaks meliputi leraian, yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita

Sudjiman (1988: 37) menyebutkan beberapa faktor penting lainnya dalam alur. Yang pertama adalah kebolehjadian. Cerita harus meyakinkan. Meyakinkan tidak mensyaratkan cerita yang realistik. Kedua adalah kejutan. Faktor yang ke-

tiga yang dapat dimanfaatkan untuk melancarkan alur adalah kebetulan. Dengan peristiwa yang kebetulan terbuka kemungkinan untuk berkembang cerita selanjutnya.

Baribin (1985: 61) menjelaskan bahwa pada umumnya alur rekaan terdiri dari alur buka, tengah, puncak, dan tutup. Berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi alur utama dan sampingan.

#### **2.3.4 Tema**

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1988: 50). Tema dalam karya sastra sangatlah beragam, baik corak maupun kedalamannya. Ada tema yang ringan, adapula yang berat. Ada yang tergarap secara mendalam, adapula yang hanya terdapat pada lapisannya saja. Hariyanto (2000: 42-43) menjelaskan tema adalah dasar pengembangan cerita fiksi. Tema dalam karya sastra sangat beragam dan dinyatakan secara eksplisit, mungkin secara simbolik, namun lebih sering diungkapkan secara tersirat atau implisit. Berdasarkan pada ketradisianya dikenal tema tradisional dan non tradisional.

Baribin (1985: 59) menjelaskan bahwa tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut.

Tema tradisional adalah pikiran utama yang telah lama digunakan dalam karya sastra, biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Tema

*non* tradisional adalah ide utama yang tak lazim dan bersifat menentang arus, mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton (Haryanto, 2000: 43). Setiap karya sastra pasti memiliki tema, karena merupakan dasar dari penceritaan.

### **2.3.5 Amanat**

Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dalam suatu karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, hal itu yang disebut dengan tema (Sudjiman, 1988: 57). Amanat dalam sebuah karya sastra dapat secara ekplinsit maupun implinsit. Implisit jika amanat yang disampaikan secara tersirat, dan ekplinsit apabila amanat disampaikan dalam perjalanan cerita.

### **2.3.6 Bahasa**

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif atau sarana komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Bahasa sastra memang bukan merupakan sesuatu yang bersifat eksak atau pasti karena dalam sebuah karya sastra biasanya penulis menggunakan bahasa kiasan. Nurgiyantoro, (2007 : 272-273) menjelaskan tidak ada kesepakatan dalam penggunaan bahasa sastra, yang terpenting adalah kesadaran dan pengakuan kita, usaha kita untuk memahami dan menerimanya secara wajar.

Bahasa tentunya berhubungan dengan gaya bahasa. Setiap karya sastra mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan gaya dan cara si pengarang mengungkapkan idenya. Gaya dan cara penguasaan ide setiap pengarang berbeda-beda. Hal itu sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kreatifitas dari pengarang. Semua itu menggambarkan pribadi dari pengarangnya.

Gaya bahasa ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain sebagainya. Gaya bahasa bermacam-macam sifatnya tergantung konteks dimana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung dengan apa tujuan penuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007 : 272).

### **2.3.6 Keterkaitan Antarunsur**

Sebuah cerpen harus memiliki unsur pembentuk cerpen yaitu unsur intrinsik. Unsur yang dimaksud adalah tema, latar, alur, tokoh, amanat, dan gaya bahasa. Keterpaduan antarberbagai unsur intrinsiklah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud (Nurgiyantoro, 2007 : 23). Unsur pembentuk itu adalah tema, latar, alur, bahasa, dan penokohan. Kesemua itu sangat berkaitan dalam pembentukan sebuah cerita.

#### **2.3.6.1 Tema dengan Unsur Lain**

Tema dalam sebuah karya sastra fiksi adalah salah satu dari pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kesatuan. Bahkan sebenarnya eksistensi tema itu bergantung dari berbagai unsur yang lain. Dengan

demikian sebuah tema akan menjadi makna cerita jika terkait dengan unsur-unsur cerita lain. Tema dalam cerita tidak disampaikan secara langsung, melainkan secara implisit melalui cerita.

#### **2.3.6.1.1 Tema dengan Tokoh**

Nurgiyantoro (1995: 74-75) menjelaskan unsur-unsur yang mendukung tema sebagai fakta cerita adalah tokoh, plot, dan latar. Disisi lain, unsur-unsur tokoh dan penokohan, plot, latar, dan cerita dimungkinkan menjadi padu jika diikat oleh tema. Tema bersifat koherensi dan makna terhadap keempat unsur tersebut. Tokoh- tokoh cerita dalam hal ini tokoh utama adalah pembawa tema.

#### **2.3.6.1.2 Plot dengan Tema**

Plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh, dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh. Plot merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, oleh karena itu penafsiran terhadap tema juga dipengaruhi oleh plot (Nurgiyantoro, 1995: 75).

#### **2.3.6.1.3 Latar dengan Tema**

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tokoh tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar bersifat memberikan aturan permainan terhadap tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema, atau sebaliknya (Nurgiyantoro, 1995: 75).

### **2.3.6.2 Keterkaitan Tokoh dengan Unsur Cerita Lain**

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam fiksi. Dengan demikian tokoh mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan fiksi. Penokohan dengan pembangun fiksi lain dapat dianalisis keterkaitannya dengan unsur pembentuk lain.

#### **2.3.6.2.1 Keterkaitan Tokoh dan Alur atau Plot**

Nurgiyantoro (1995: 172-173) menjelaskan bahawa plot hanya sekedar sarana untuk memahami tokoh, atau hanya untuk menunjukkan jati diri tokoh. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik sampai ke klimaks yang notabane kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi jika ada tokoh. Tokoh merupakan penentu perkembangan plot. Di sisi lain, pemahaman terhadap tokoh cerita harus dilakukan dari atau berdasarkan plot.

#### **2.3.6.2.2 Keterkaitan Tokoh dengan Tema**

Tokoh merupakan pelaku atau penyampai tema, baik secara terselubung maupun terang-terangan. Pengarang biasanya akan memilih tokoh yang sesuai dengan untuk mendukung tema. Usaha penafsiran tema dapat dilakukan melalui detil kejadian atau konflik yang dialami, ditimbulkan, atau ditimpakan kepada tokoh utama. Artinya usaha penafsiran tema haruslah dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan, atau apa yang ditimpakan kepada tokoh.

Dengan demikian, penafsiran tema akan selalu mengacu pada tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 173-174).

### **2.3.6.3 Keterkaitan Latar dengan Unsur lain**

Latar dalam karya sastra hanya sekedar penyebutan tempat, waktu, dan keadaan social. Latar sangat berpengaruh dalam penokohan, dan perjalanan peristiwa. Perbedaan latar baik yang menyangkut hubungan tempat, waktu, maupun sosial menuntut adanya perbedaan pengaluran dan penokohan (Nurgiyantoro, 1995: 225).

#### **2.3.6.3.1 Keterkaitan Latar dengan Tokoh**

Antara latar dengan tokoh memiliki hubungan yang erat dan bersifat timbale balik. Sifat-sifat latar dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat tokoh. Dapat dikatan juga bahwa sifat dan tingkah laku yang ditunjukkan seorang tokoh mencerminkan dari mana ia berasal (Nurgiyantoro, 1995: 225).

## **2.4 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006 : 5). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sering disebut juga KTSP. KTSP diberlakukan mulai tahun 2006/2007 dan memiliki aspek



fleksibilitas sehingga memberikan kelonggaran kepada guru dan sekolah dalam pemilihan bahan ajar.

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP (BNSP, 2006 :5) .

BNSP (2006: 9-13) menjelaskan bahwa dalam pengembangan KTSP terdapat tiga komponen yang saling menunjang, yaitu (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (2) struktur dan muatan KTSP (3) kalender pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut :

- (1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- (2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- (3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruanya.

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam standar isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.

Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Mata pelajaran beserta alokasi waktu masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi (BSNP, 2006 : 9).

Muatan lokal merupakan kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan kebebasan pada sekolah untuk mengadakan kegiatan kurikuler yang bersifat untuk mengembangkan kepribadian siswa dan untuk lebih memperdalam khasanah budaya lokal. Salah satu contoh muatan lokal adalah mata pelajaran bahasa daerah. Dalam pelaksanaannya, pengembangan diri tidak masuk ke dalam mata pelajaran yang harus disusun guru. Pengembangan diri dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karier peserta didik. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreatifitas dan bimbingan karier. Materi muatan lokal dan dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum (Muslich, 2007: 13). Pengembangan diri bukan merupakan satuan pelajaran. Dalam penilaiannya berdasarkan pengamatan bukan hasil tes. Hal itu karena pengembangan diri menekankan pada potensi dan kemandirian peserta didik.

Komponen ketiga adalah kalender pendidikan. Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi (Muslich, 2007:15). Setiap guru diwajibkan untuk menyusun kalender pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan sesuai dengan jumlah pertemuan. Hal itu dimaksudkan agar satuan mata pelajaran yang diampunya dapat berjalan sesuai dengan agenda kegiatan belajar mengajar.

Komponen keempat adalah silabus. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus ini guru dapat mengembangkannya menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KMB) bagi siswa. Dalam

pengembangannya, guru diberikan kebebasan secara mandiri sesuai dengan mata pelajaran yang di ampunya.

Implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam implementasinya KTSP menuntut kemandirian guru, sebab keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keterlibatan guru dalam seluruh kegiatan di sekolah. Dengan demikian implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum (SK-SD) yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis (Mulyana. 2008: 179). Dalam pelaksanaan harian, seorang guru yang tidak mampu menjadi fasilitator, maka sistem pengajaran akan monoton dan guru akan selalu menjadi sumber ilmu bagi siswanya. Hal itu akan menyebabkan siswa tidak mandiri dan selalu bergantung pada guru.

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing (Mulyana. 2008: 178). Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar, termasuk dalam pemilihan bahan ajar kepada peserta didik agar peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan luar sesuai dengan setandar isi (SI) dan standar kopotensi kelulusan (SKL).

Implementasi KTSP akan bermuara pada pelaksanaan pelajaran, yakni agar isi atau pesan-pesan kurikulum (SK-KD) dapat diterima peserta didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk

kopetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (SK-KD), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Mulyana. 2008 : 181).

Keberhasilan implementasi KTSP sangat ditentukan oleh guru karena jika guru tidak memahami dan melaksanakan dengan baik maka hasil implementasi kurikulum tidak akan memuaskan. KTSP menuntut kemandirian guru untuk memberdayakan tenaga kependidikan. Seorang guru harus mampu memilih bahan pengajaran yang dapat menunjang pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk berinteraksi di dunia luar. Dengan demikian seorang guru haruslah mengetahui apa yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar, sehingga akan tercapai pembelajaran yang baik dan mampu mencukupi kebutuhan peserta didik sesuai dengan prinsip dari KTSP.

Setiap guru mata pelajaran akan menjabarkan kurikulum ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, guru dapat mengambil bahan dari cerpen yang ada dalam kehidupan masyarakat untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah.

## **2.5 Silabus**

Silabus dapat didefinisikan sebagai "Garis besar ringkasan atau ikhtisar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator kompetensi untuk penyampaian penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Muslich, 2007: 23).

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Selain itu silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

KTSP memberikan kesempatan lebih luas kepada guru untuk berimprovisasi, terutama dalam pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru dapat menyusun RPP sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di sekolah.

Setiap sekolah dapat mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Selain itu, dalam pengembangannya sekolah dapat melakukannya secara mandiri atau berkelompok dengan beberapa sekolah lain.

Pengembangan silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun untuk satu kompetensi dasar. Silabus bermanfaat juga sebagai pedoman dalam merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual.

Dalam pengembangan silabus tidak dapat dilakukan hanya dengan asal-asalan saja karena harus memegang prinsip-prinsip pengembangan silabus. Hal itu sesuai dengan BNSP (2006: 14-15) yaitu pengembangan silabus harus berprinsip:



**1. Ilmiah**

Keseluruhan materi kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus selayaknya dilibatkan para pakar dibidang keilmuan masing-masing mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar materi pelajaran yang disajikan dalam silabus valid.

**2. Relevan**

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai atau ada keterkaitan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

**3. Sistematis**

Komponen-komponen silabus saling berhubungan fungsional dalam mencapai kompetensi.

**4. Konsisten**

Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

**5. Memadai**

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

**6. Aktual dan konstektual**

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

### **7. Fleksibel**

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

### **8. Menyeluruh**

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus menurut Guningsih (2006 : 187) adalah: 1. pembelajaran bahasa Indonesia harus mencakup empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pelaksanaannya terintegrasi. 2. Materi kebahasaan mempelajari ilmu bahasa. 3. Penentuan alokasi waktu harus memperhatikan jumlah jam dalam satu semester atau satu tahun. 4. Jumlah alokasi waktu yang tertera pada silabus bersifat fleksibel. 5. Alokasi waktu setiap Kompetensi Dasar (KD) harus memperhatikan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. 6. Kompetensi Dasar (KD) yang membutuhkan waktu lebih dari yang tersedia dalam silabus dapat dilakukan di luar jam tatap muka atau jam tambahan di luar jadwal yang telah ditentukan.

Dalam pengembangan silabus ada tujuh langkah yang harus dilalui, hal itu adalah:

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi (SI) dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

## 2. Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/ pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h. alokasi waktu.

### 3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

#### 4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

#### 5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.

- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
  - c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
  - d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
  - e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.
6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalam-



an, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

#### 7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### **2.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah tertuang dalam silabus, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi KTSP, karena menentukan kualitas pembelajaran dan juga sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.

Dalam implementasinya KTSP, guru diberi kewenangan secara leluasa untuk menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sesuai dengan karakteristik sekolah. Mulyasa (2008 : 154) menjelaskan bahwa RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran

dan pembentukan kompetensi peserta didik, oleh karena itu RPP yang baik memberikan petunjuk yang operasional tentang apa yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran dari awal masuk kelas sampai akhir. Guru boleh saja tidak membuat kurikulum, alat peraga, bahkan dalam hal tertentu tidak melakukan penilaian, tetapi tidak boleh tidak membuat perencanaan.

RPP sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik harus memiliki fungsi. Mulyasa (2008 : 155-156) menjelaskan sedikitnya terdapat dua fungsi RPP dalam implementasi KTSP, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran.

Dalam fungsinya sebagai perencanaan, hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh itu, setiap akan melakukan kegiatan guru harus memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa menggunakan persiapan, dan hal itu hanya akan merusak mental peserta didik.

RPP sebagai fungsi pelaksanaan harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, mengandung nilai fungsional, praktis dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan daerah.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus sesuai terorganisir melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

### **2.7 Pemilihan Bahan Ajar**

Belajar memang merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit; pendeknya memerlukan suatu pentahapan. Karya sastra yang akan disampaikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal (Rahmanto, 1988 : 26).

Jika pengajaran dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran itu akan memberikan sumbangan yang besar. Harapan seorang guru terhadap pengajaran sastra di sekolah sangatlah besar untuk proses perkembangan peserta didik, baik psikologis maupun fisik. Dalam perkembangan psikologis diharapkan nantinya siswa akan dapat mengontrol emosi dan juga mengambil sifat baik yang ada dalam tokoh karya sastra. Sedang dari segi fisik adalah siswa mampu menerima keadaannya dan juga mampu membawakan diri dalam kehidupan nyata sehingga siswa tidak merasa canggung dalam menjalani kehidupan di luar.

Banyak aspek pendidikan dapat diperoleh dari pengajaran sastra, misalnya aspek pendidikan moral, agama, sosial, nasionalisme dan sebagainya. Lebih jelas Rahmanto (1998: 27-32) menjelaskan dalam memilih bahan ajar harus memper-timbangkan beberapa aspek:

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, tapi juga faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dicapai pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khususnya untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.

## 2. Psikologi

Dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, tahap-tahap psikologis perlu diperhatikan karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keenganan anak didik terhadap minat. Perkembangan psikologis juga berpengaruh terhadap kemauan, kesiapan bekerjasama, pemahaman dan daya ingat seseorang.

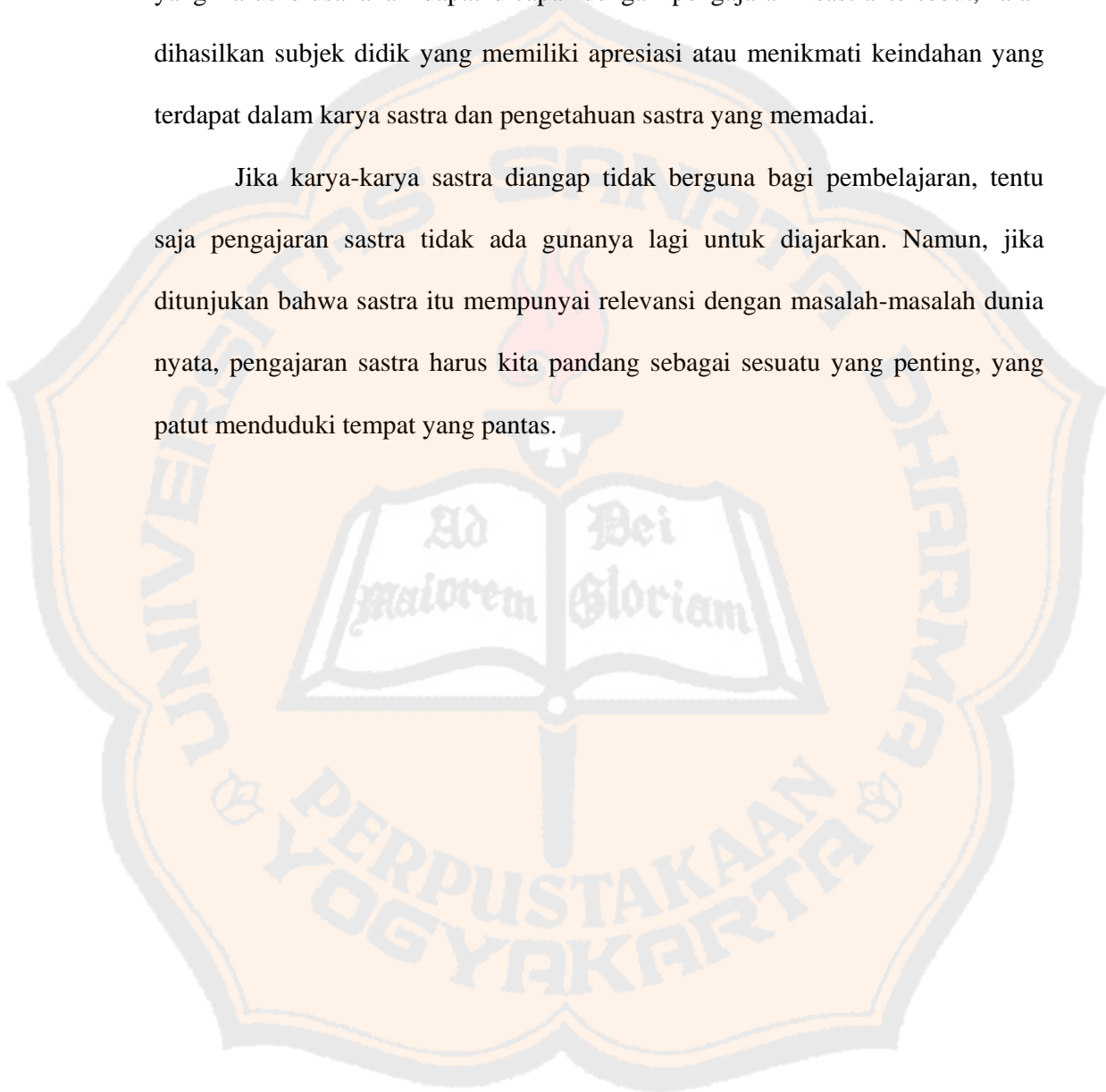
## 3. Latar Belakang Budaya

Secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang bahasanya dikenal oleh para siswa. Guru harus mampu memahami apa yang diminati para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan imajinasi yang dimiliki para siswa. Jika guru tidak mampu memberikan bahan pengajaran yang baik, bermutu, dan dinikmati para siswa, maka siswa akan mudah merasa jenuh, bosan dan kurang dapat menerima informasi dari bahan pengajaran tersebut.

Menurut Suhariato via Jabrohim (1994: 70), banyak aspek pendidikan yang diperoleh melalui pengajaran sastra; misalnya aspek pendidikan moral,

keagamaan, kemasyarakatan, sosial, sikap, keindahan, kebahasaan dan sebagainya. Tetapi sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri, ada dua tujuan pokok yang harus diusahakan dapat dicapai dengan pengajaran sastra tersebut, ialah dihasilkan subjek didik yang memiliki apresiasi atau menikmati keindahan yang terdapat dalam karya sastra dan pengetahuan sastra yang memadai.

Jika karya-karya sastra dianggap tidak berguna bagi pembelajaran, tentu saja pengajaran sastra tidak ada gunanya lagi untuk diajarkan. Namun, jika ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting, yang patut menduduki tempat yang pantas.



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kepustakaan, dan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model matematik, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya (Hasan, 2002 : 98).

Penelitian kepustakaan artinya mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya (Hasan, 2002: 45).

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Sayuti via Jabrohim, 1994: 84). Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian sebagian besar, bahkan secara keseluruhan ditentukan oleh tujuan. Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pendekatan juga mengarahkan penelusuran sumber-sumber sekunder,



sehingga peneliti dapat memprediksikan literatur yang harus dimiliki (Ratna, 2004: 54-55).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut (Nurgiyantoro, 1995:37).

Pendekatan ini menganalisis unsur tokoh, latar, tema, amanat dan bahasa yang terdapat dalam cerpen "Maling" karya Kiswondo. Dalam analisis itu diuraikan mengenai siapa tokoh utamanya; mengapa ia disebut tokoh utama; bagaimana alurnya; latarnya; temanya, serta amanat dan bagaimana bahasanya.

### **3.3 Metode Penelitian**

Dalam pengertian yang luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan, dan dipahami. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 34).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini secara aktual dan cermat (Hasan, 2002 : 22). Menurut Suryabrata (2008 : 76) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat

pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan berdasarkan keadaan saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan dengan "apa adanya" mengenai suatu variabel, gejala atau suatu keadaan Arikunto (1990 : 309-310).

Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan dengan "apa adanya" dan menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, amanat dan bahasa) cerpen "Maling" karya Kiswondo serta deskripsi implementasi aspek tokoh dan tema cerpen "Maling" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

### **3.4 Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah cerpen "Maling" karya Kiswondo. Cerpen tersebut diambil dari antologi cerpen yang berjudul "Maling". Dalam antologi cerpen yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar ini terdapat beberapa judul cerpen dari delapan karya yaitu. 1). Maling karya Kiswondo 2). Imajinasi karya Ngarto Febriana 3). Gelap Berkepanjangan Malam karya Ahmad Mujid 4). Lelaki

Bau Tanah karya Hartono 5). Perahu karya Mirmo Saptomo 6). Monumen karya Eko Ujiyanto 7). Anjing karya R Toto Sugiarto 8). Supar karya Odi Salahudin. Hampir semua cerpen dalam antologi yang diterbitkan pada tahun 1994 ditulis oleh sastrawan lulusan Universitas Gadjah Mada. Begitu juga dengan Kiswondo yang kini menjadi Dosen sastra di UGM. Buku antologi yang memiliki tebal 94 halaman ini di cetak oleh Pustaka Pelajar Offset. Peneliti tertarik meneliti cerpen tersebut karena cerpen tersebut digunakan sebagai judul sampul, hal itu dapat berarti bahwa cerpen ini paling banyak digemari dan terbaik dari cerpen lainnya yang terdapat dalam antologi cerpen "Maling" selain itu cerpen "Maling" ini memiliki cerita dan tema yang baik untuk pendidikan terutama sebagai bahan diskusi.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia sajalah yang mampu memahami kaitan-kaitan di lapangan (Moleong 2006: 9). Penelitian ini merupakan penelitian yang akan mencari data berupa kata-kata yang diambil dalam cerpen, sehingga peneliti sendiri yang merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data.

### 3.6 Teknik dan Pengumpulan Data

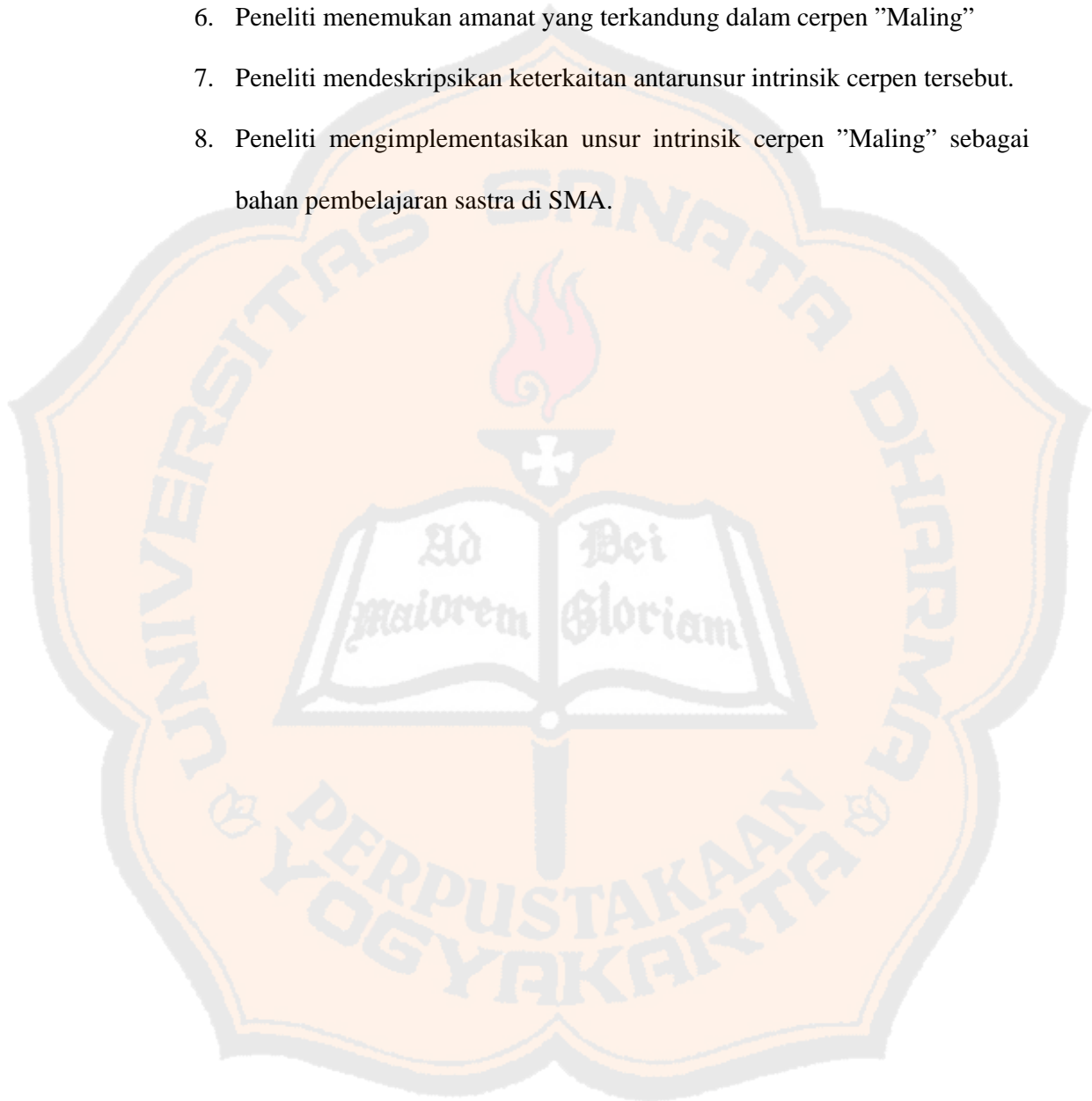
Dalam penelitian ini, peneliti membaca cerpen "Maling" sebagai sumber penelitian. Setelah membaca, peneliti akan mencari unsur intrinsik (tema, latar, alur, tokoh dan gaya bahasa) yang terdapat dalam cerpen itu. Kemudian, peneliti akan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik. Hal itu untuk memudahkan penelitian dan pengimplementasiannya ke dalam pembelajaran.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (via Moleong, 2007: 280) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data yang digunakan penulis adalah kualitatif. Hasil penelitian berupa data mengenai unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat, dan bahasa) cerpen "Maling" karya Kiswondo serta deskripsi implementasi sebagai bahan pembelajaran di SMA. Analisis data untuk mengolah hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa langkah menurut instrumen penelitiannya. Langkah-langkah dari masing-masing instrumen adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menganalisis tema yang terdapat dalam cerpen "Maling".
2. Peneliti menganalisis alur yang terdapat dalam cerpen "Maling" berdasarkan tahapannya.
3. Peneliti menganalisis tokoh yang terdapat dalam cerpen. Tokoh yang di analisis terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan.
4. Peneliti menganalisis latar cerpen "Maling".

5. Peneliti menganalisis bagaimana gaya bahasa yang digunakan pe-ngarang dalam cerpen.
6. Peneliti menemukan amanat yang terkandung dalam cerpen "Maling"
7. Peneliti mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik cerpen tersebut.
8. Peneliti mengimplementasikan unsur intrinsik cerpen "Maling" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan sebuah cerpen yang berjudul “Maling”. Setelah itu penulis akan menganalisis cerpen “Maling” berdasarkan unsur intrinsik. Analisis bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai cerpen itu secara menyeluruh dan untuk mendeskripsikan cerpen “Maling”. Unsur intrinsik yaitu alur, latar, tokoh dan gaya bahasa.

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Sinopsis Cerpen

Cerpen “Maling” karya Kiswondo adalah sebuah cerpen yang mengisahkan kehidupan seorang kepala rumah tangga (Amir) yang bekerja sebagai kuli pasar dan terpaksa mencuri untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan berobat anaknya yang sedang sakit. Dengan kehidupan yang sangat sederhana Amir dan keluarganya mencoba untuk tetap bertahan hidup di tengah himpitan ekonomi. Walau begitu, mereka selalu mendekati diri pada Tuhan, sehingga merasa bahagia.

Cobaan demi cobaan menimpa keluarganya, tetapi ia tetap berusaha untuk tabah dalam menghadapi segala cobaan. Suatu ketika cobaan yang cukup berat datang menimpa keluarganya. Istri yang paling ia cintai sakit keras, Amir tidak sanggup membawanya berobat di RS karena tidak ada biaya sehingga berakhir dengan kematian istrinya. Selang beberapa bulan, cobaan kembali datang. Anaknya sakit, dan ia tak mampu membawanya untuk berobat. Amir takut



kejadian itu terulang pada anaknya. Karena ketakutan itu Amir akhirnya mencuri untuk memenuhi kebutuhan. Ia sadar bahwa pekerjaan mencuri dilarang Tuhan, tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Tetangga yang harusnya bisa menolong tidak dapat memberikan pinjaman uang kepada Amir, mungkin karena sering ngutang tetapi sulit untuk mengembalikan. Bagaimana tidak, pekerjaan sebagai kuli pasar hanya mendapatkan hasil Rp. 1000 – Rp. 2000 saja.

Dalam misinya mencuri itu adalah kali pertama ia mencuri. Belum sempat menikmati hasil curiannya, Amir lebih dahulu ketahuan dan tertangkap oleh masa. Masa yang berang menghajarnya hingga berujung pada kematiannya. Dalam perjalanan menuju kematian, Amir bertemu dengan malaikat di sebuah padang putih yang luas. Di padang itu, terdengar suara dzikir yang indah, sedangkan di sebelah padang putih terdapat padang merah tempat hawa nafsu dihukum. Merasa bersalah Amir meminta kepada malaikat untuk ditempatkan di padang merah guna menebus kesalahannya. Dengan dasar bahwa sabda telah dibuat dan ditetapkan, malaikat tidak dapat memenuhi permintaan Amir itu dan tetap akan menempatkan Amir di padang putih setelah tiba waktunya.

#### **4.1.2 Unsur Intrinsik Cerpen “Maling”**

Cerpen “Maling” menggunakan alur maju. Hal itu terlihat dari perjalanan peristiwa cerpen itu. Dalam awal cerita, penulis memperkenalkan tokoh Amir dan orang berbaju putih, kemudian disusul dengan adanya rangsangan. Rangsangan muncul ketika Amir ingin mencari suara dzikir yang berada di dataran putih yang

luas. Gawatan datang ketika amir meminta kepada malaikat untuk ditempatkan di padang merah karena ia merasa dirinya tidak pantas berada di padang putih.

Setelah terjadi gawatan muncul tikaian ketika malaikat tetap pada pendiriannya untuk menempatkan Amir di padang putih karena sabda yang telah dibuat. Dari perjalanan tikaian dan gawatan timbul rumitan, yang nampak pada perbedaan pendapat antar Amir dengan malaikat. Klimaks muncul ketika Amir teringat dirinya telah dihajar dan dikeroyok oleh warga karena mencuri sebuah jaket. Leraian terlihat ketika malaikat menyuruh Amir kembali ke bumi, dan selesai berakhir dengan kematian Amir.

Dalam cerpen ini terdapat tiga jenis tokoh, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan. Adapun tokoh utamanya adalah Amir. Dalam cerpen ini, Amir menjadi sosok seorang kepala rumah tangga yang sangat menyayangi keluarganya. Amir adalah seorang pekerja keras di pasar yang ada di kotanya. Tokoh tambahan yang terdapat dalam cerpen ini adalah seorang berbaju putih atau malaikat. Tokoh bawahan di sini digambarkan sebagai orang yang bijaksana dan taat terhadap perintah Allah. Segala sesuatu tindakanya berdasarkan perintah Allah.

Penggarapan cerpen ini menggunakan tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam cerpen ini ditunjukkan dengan kata-kata “memasuki sebuah rumah yang saat itu masih terbuka pintunya”. Latar waktu dapat kita lihat dari kalimat berikut, “dini hari yang tadinya mati dalam lelap tidur, berubah menjadi pasar malam yang ramai”. Latar sosial terlihat dari

“Tak ketinggalan pula kentongan ramai dipukul. Bersahut-sahutan seperti yang tidak mau kalah antara yang satu dengan yang lain”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan tema atau gagasan dari penggarapan cerpen “Maling”. Tema tersebut adalah tentang kehidupan orang miskin (Amir) yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat sekitar sehingga nekat menjadi seorang maling demi membiayai pengobatan anaknya yang sakit. Selain itu, pengarang juga ingin menyampaikan gagasan bahwa Tuhan melihat keimanan seseorang bukan dari status sosial maupun pekerjaannya, melainkan dari tingkat ketakwaannya. Hal itu di antaranya terlihat dalam beberapa kalimat berikut.

- (1) Ah, manusia Amir andai bumi mu penuh orang macam kau ini niscaya neraka akan kosong. Bumi pastilah damai”. (Hlm 4)
- (2) Benar dugaanmu saudarku. Aku adalah maling kagetan. Menjadi maling karena terpaksa. Ku akui, aku menjadi maling baru sekali ini. Jadi aku tak pernah punya bakat jadi maling. Apalagi punya pengalaman sebagai maling. Sebelumnya aku hanyalah kuli kasar. (Hlm 6)
- (3) ... Namun demikian, kami rukun dan tenteram karena mendekatkan diri pada Sang Khalik. (Hlm 6)
- (4) Orang-orang di sekitarku tak lagi menaruh percaya, karena kami sering mengutang pada mereka dan sulit membayarnya. Usaha mencari uang sudah *mentok*... (Hlm 7)
- (5) Ya Allah, Ya Robbi, ampuni aku. Jagalah anakku. Tempatkan saja aku di padang merahmu. Biarkan aku merasai geram amarahMu. Biarkan aku memetik buah dari pohon nafsuku. Ampuni orang-orang yang mengeroyokku. Ampunilah, ya Allah, walau mereka telah memasukkan aku ke dalam neraka sebelum aku mati. (Hlm 11)

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Tokoh

Peneliti menemukan dua jenis tokoh, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Amir atau Aku. Ia merasa gagal dalam menjaga keluarganya. Ia terpaksa menjadi seorang maling untuk membiayai pengobatan anaknya yang sedang sakit.

Tokoh bawahan cerpen ini adalah malaikat atau orang berbaju putih. Dalam cerpen ini, orang berbaju putih digambarkan sebagai malaikat yang mengemban perintah dari Tuhan untuk menjemput Amir. Ia selalu patuh terhadap perintah Tuhan, sedikit pun tidak melanggar ketentuan yang telah diberikan. Walau Amir telah meminta dengan iba, malaikat tidak menurutinya.

Tokoh tambahan adalah warga masyarakat. Dalam cerpen ini yang paling nampak adalah waraga, aparat pemerintah dan juru rawat yang membawa Amir.

#### 4.2.1.1 Tokoh Utama: Amir atau Aku

Amir adalah seorang kepala rumah tangga yang sangat menyanyangi keluarganya. Ia seorang pekerja keras, jujur dan bertakwa kepada Tuhannya. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai kuli kasar di sebuah pasar yang ada di kotanya. Berikut gambaran sosok amir yang ada dalam cerpen “Maling”.

Amir digambarkan sebagai orang yang akan menemui ajalnya. Hal itu di antaranya tampak dalam kalimat berikut.

- (1) Aku hampir tak percaya, kalau aku sudah mati. Bagaimana tidak? Rasanya seperti biasa-biasa saja. Aku masih bisa berjalan. Bisa tertawa. Bisa bicara. Hanya saja bedanya ketika aku berjalan seperti ringan sekali. Kemana aku bergerak dalam waktu yang bersamaan aku sudah berada di tempat itu.

(Hlm 1)

(2) Aku menjadi kelu, gamang, dan takut sekarang mengerogoti hatiku. Perlahan-lahan aku kembali berjalan mengambil arah dari mana aku tadi datang. Menyuisuri lorong hitam kembali. Aku menemukan tubuhku yang babak belur terkapar pada tanah yang basah akibat guyuran embun malam. (Hlm 9)

(3) Aku baru tersadar kalau aku habis di hajar ramai-ramai. Kembali aku masuk ke wadagku. Perih, ngilu, pegal-pegal, kembali menyerang badanku. Aku menangis sejadi-jadinya. (Hlm 9)

(4) “Inna lillahi wa inalillahi rojiun. Dia telah mati.” (Hlm 9)

Amir digambarkan sebagai seorang yang lemah. Hal itu terlihat dalam beberapa kalimat berikut.

(1) Demi menyadari hal ini tanpa dapat ku kendalikan lagi air meleleh dari mataku. Deras mengalir dan terus mengalir. Tak berkeputusan. Tapi tangisku kali ini bukan tangis kesedihan. Sekali-kali bukan, saudaraku. Tangisku adalah tagisan ingsan lemah di hadapan Khaliknya. (Hlm 1-2)

Amir juga digambarkan sebagai seorang yang jujur dan bertanggung jawab. Hal itu terlihat dalam beberapa kalimat berikut.

(1) “Ya, maliakat. Mengapa aku tak ditempatkan di padang merah. Bukankah aku pernah maling sebuah jaket? Bukankah aku orang yang menegakkan hawa nafsu? (Hlm 3)

(2) “Ya Malikat, memang sebuah berkah yang layak disyukuri. Tapi aku merasa tidak layak. Aku terlalu kotor. Aku seorang maling. (Hlm 4)

(3) Aku teringat anakku. Bagaimana nasib mereka. Biasanya pada jam-jam begini sudah terbangun dan menangis mencari ibunya sejak istriku meninggal. Apalagi sekarang dia sedang sakit. (Hlm 10)

(4) Sagala kekuatiran membayangi pikiranku. Oh, si bungsu betapa malang nasibmu. Ayah tahu kamu sedang sakit, ayah tahu kamu tersiksa. Kamu perlu obat. Tapi sial, nak. Ayah tidak mendapatkan uang. Ayah telah gagal. (Hlm 10)

- (5) Oh, istriku betapa aku telah gagal sebagai suamimu. Aku telah rela membiarkanmu mati tanpa sempat berusaha. (Hlm 10)

Amir digambarkan sebagai seorang maling kagetan. Hal itu tampak dalam contoh kalimat berikut.

- (1) Begitu kulihat ke sana ke mari tak ada orang lagi, kusalurkan niat itu. Sebuah jaket ku sambar dan buru-buru kabur. (Hlm 5)
- (2) Benar dugaanmu saudarku. Aku adalah maling kagetan. Menjadi maling karena terpaksa. Ku akui, aku menjadi maling baru sekali ini. Jadi aku tak pernah punya bakat jadi maling. Apalagi punya pengalaman sebagai maling. Sebelumnya aku hanyalah kuli kasar. (Hlm 6)

Amir digambarkan sebagai seorang yang memiliki jiwa besar dan tidak pendendam. Hal itu terlihat dalam beberapa kalimat berikut.

- (1) Ya Allah, Ya Robbi, ampuni aku. Jagalah anakku. Tempatkan saja aku di padang merahmu. Biarkan aku merasai geram amarahMu. Biarkan aku memetik buah dari pohon nafsuku. Ampuni orang-orang yang mengeroyokku. Ampunilah, ya Allah, walau mereka telah memasukkan aku ke dalam neraka sebelum aku mati. (Hlm 11)

Amir juga digambarkan sebagai seorang yang taat beribadah. Hal itu terlihat jelas dalam kalimat berikut.

- (1) Namun demikian kami hidup rukun dan tenteram karena mendekatkan diri pada Sang Khalik. (Hlm 6)
- (2) ... Amir andai saja bumimu penuh orang macam kau ini, niscaya neraka akan kosong. Bumi pastilah damai. (Hlm 4)



#### 4.2.1.2 Tokoh Bawahan: Malaikat atau orang berbaju putih

Malaikat dalam cerpen “Maling” digambarkan sebagai orang yang bijaksana dan taat pada perintah Allah. Hal itu terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

- (1) “Umatku. Kami hanya melakukan Sabda, Allah Yang Maha Tahu telah menilik hatimu. Bukakankah impian semua orang yang tak tunduk pada nafsu masuk ke tempat ini. Mengapa kau tidak mau, Amir. Ini sebuah berkah bagimu”. (Hlm 4)
- (2) “Tak usah kau berpanjang lebar bicara. Percuma saja pembelaanmu sebab Sabda telah dibuat dan akan segera dilaksanakan. Tak ada yang sanggup merubahnya. Tidak juga aku. (Hlm 4)
- (3) “Amir untuk sementara kau tak boleh masuk sampai ke tengah padang ini, karena waktumu belum sampai. Nah, kau harus kembali dulu ke bumimu. Kami memahami imanmu, seperti kami memahami kesalahanmu. Kembalilah. Kau masih punya sedikit waktu”. (Hlm 8-9)

#### 4.2.1.3 Tokoh Tambahan.

Tokoh tambahan dalam cerpen ini adalah petugas pemerintah dan juru rawat. Petugas memiliki sifat yang bijaksana dan tegas, sedangkan juru rawat memiliki sikap datar atau netral. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) “Panggil ambulans cepat”. Salah seorang dari petugas pemerintah. (Hlm 9)
- (2) Inilah aku, juru rawat yang pagi ini bertugas menjemput mayat seorang laki-laki yang menjadi korban pengeroyokan, karena tertangkap basah sedang mencuri. (Hlm 11)
- (3) Akulah yang menceritakan kisah ini padamu saudaraku. Ketika aku menjaga manusia setengah mayat di jok belakan ambulans... (Hlm 11)
- (4) Aku menyaksikan keberangkatannya menuju alam kekal. Antara sadar dan tidak aku telah menyaksikan hal itu. Antara erangan sang kurban dan suatu peristiwa ajaib. (Hlm 12)

## 4.2.2 Latar

### 4.2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen “Maling” dilukiskan sebagai sebuah rumah, lorong, dan juga padang putih, besar kemungkinan yang dimaksud padang putih adalah alam baka tempat di antara surga dan neraka. Semua itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

- (1) Ruang-ruang yang aku lewati tanpa penyekat. Semua bebas. Dataran putih yang luas membentang. Segala jadi putih. Aku tertelan lautan putih. Menjadi bagian kecil darinya. (Hlm 1)
- (2) Memasuki sebuah rumah, yang kebetulan masih terbuka pintunya. (Hlm 5)
- (3) Baru sampai di pintu rumah itu aku terpergok seorang laki-laki Dia berteriak, dengan kerasnya, “maling, maling,.. (Hlm 5)
- (4) Seluruh lorong itu akhirnya penuh dengan teriakan maling. Maliing! Maliing! (Hlm 5)

### 4.2.2.2 Latar Waktu

Dalam cerpen ini latar waktu dilukiskan pada waktu dinihari. Hal itu ditunjukkan dalam kalimat berikut.

- (1) Dini hari yang tadinya mati dalam lelapan tidur, berubah menjadi pasar malam yang ramai. (Hlm 5)
- (2) Maka dini hari yang naas itu terjadilah. Ketika malam sudah sampai di puncak. Anak-anak sudah pulas dalam tidurnya, aku meninggalkan rumah. (Hlm 7)
- (3) Malam beranjak menjadi pagi. Samar-samar mulai kulihat merah fajar di langit timur. (Hlm 9)

#### 4.2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa (Sudjiamn, 1988: 44). Cerpen ini menggambarkan sebuah latar sosial di sebuah perkampungan pinggir kota dengan keadaan ekonomi masyarakat yang tidak merata. adat kebiasaan dari masyarakat perkampungan yang terdapat dalam cerpen adalah suka amin hakim sendiri, dan juga masih menggunakan alat tradisional sebagai alat komunikasi darurat sesama warga. Hal itu terlihat dalam beberapa kalimat berikut.

- (1) Rombongan orang mengejarku terus bertambah. Satu. Dua. Sampai tak terhitung lagi. Banyak orang yang memburuku. (Hlm 5)
- (2) Tak ketinggalan pula kentongan ramai dipukul. Bersahut-sahutan seperti tak mau kalah antara satu dengan yang lainnya. (Hlm 5)
- (3) Para pengeroyok masih berdiri mengelilingiku. Wajah mereka nampak puas. (Hlm 9)

#### 4.2.3 Alur

Cerpen “Maling” menggunakan alur maju dengan urutan peristiwa disusun secara runtut mulai dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, hingga selesaian. Tahap-tahap alur cerpen “Maling” adalah sebagai berikut.

##### a. Paparan

Paparan dalam cerepen “Maling” diawali dari pengenalan tokoh dan menggambarkan kondisi tempat. Hal itu dapat dilihat pada

- (1) Aku hampir tak percaya, kalau aku sudah mati. Bagaimana tidak? Rasanya seperti biasa-biasa saja. Aku masih bisa berjalan. Bisa tertawa.

Bisa bicara. Hanya saja bedanya ketika akau berjalan seperti ringan sekali. Kemana aku bergerak dalam waktu yang bersamaan aku sudah berada di tempat yang aku inginkan. Badanku tidak berbobot. Seperti kapas saja. (Hlm 1)

- (2) Ruang-ruang yang aku lewati tanpa penyekat. Semua bebas. Dataran putih yang luas membentang. Segala jadi putih. Aku tertelan lautan putih. Menjadi bagian kecil darinya. (Hlm 1)
- (3) Seorang berpakaian putih mengantarku dalam tamasya ini. Ku katakan tamasya karena aku merasa bahagia dan terhibur dengan semua yang kupandang. Sungai susu yang mengalir, butiran zamrud yang bertebaran, taman yang indah. Koor akbar yang terus menerus, melodius yang syahdu menentramkan jiwaku. Maafkan aku, koor itu tak bukan adalah nyayian puji bagi Sang Maha Besar. Dzikir yang dinyanyikan oleh mulut-mulut orang suci. (Hlm 2)

b. Rangsangan

Rangsangan muncul ketika Amir atau Aku berusaha mencari suara dzikir yang berada di dataran putih yang luas.

- (1) Aku mencari sumber suara itu. Tak ku ketemukan. Aku menjadi penasaran. Mataku terus mengedari padang luas itu, tetap sia-sia. Aku tetap tak pernah menemukan. (Hlm 2)
- (2) “Amir, itu adalah dzikir orang-orang saleh. Mereka berada di tengah tempat ini. Sementara kita baru berada di pingiran. Tempat itu masih jauh, gerbangpun kita belum sampai”, kata orang baju putih itu. (Hlm 2)
- (3) Aku tak bisa menjawab pertanyaan itu. Hatiku penuh dzikir. Mulutku tak henti-hentinya komat kamit melafaskan Asma Allah. (Hlm 3)

c. Gawatan

Gawatan hadir ketika Amir meminta kepada malaikat untuk ditempatkan di padang merah karena ia merasa tidak pantas di padang putih. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) “Ya, malaikat. Mengapa aku tak ditempatkan di padang merah. Bukankah aku pernah maling sebuah jaket? Bukankah aku orang yang menegakkan hawa nafsu? Aku tidak layak hidup di padang putih ini, aku telah melumuri tanganku dengan dosa. Padahal orang-orang yang memburuku mengatakan neraka jahanamlah tempatku. Sekali lagi aku mohon ya Malaikat, tempatkanlah aku di padang merah itu. Tempat nyala api abadi. Tempat hawa nafsu dihanguskan, “pintaku memelas”. (Hlm 3)

d. Tikaian

Tikaian muncul karena malaikat tetap pada pendiriannya untuk tetap menempatkan Amir di padang putih karena sabda yang telah dibuat.

Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) “Umatku. Kami hanya melakukan Sabda, Allah Yang Maha tahu telah menilik hatimu. Bukankah impian semua orang yang tak tunduk pada nafsu masuk ke tempat ini. Mengapa kau tidak mau, Amir. Ini sebuah berkah bagimu”. (Hlm 4)
- (2) “Ya Malaikat, memang sebuah berkah yang layak disyukuri. Tapi aku merasa tidak layak. Aku terlalu kotor. Aku seorang maling. Allah sudah mengetahuinya. Bagaimana kalau koruptor melihat hal ini. Pasti mereka akan protes. Padahal mereka tidak merasa berdosa. Mereka bukan maling. Dan hanya dianggap menikmati balas jasanya, atas kesetiiaannya terhadap negara dan bangsa. Mereka merasa tidak berdosa, bukanlah mereka yang lebih layak? Sekali lagi mereka bukan maling. Tapi akulah yang maling. Seorang maling kelas coro yang baru sekali beroperasi tapi keburu tertangkap”. (Hlm 4)

e. Rumitan

Rumitan terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara Amir dengan malaikat. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (6) “Tak usah kau berpanjang lebar bicara. Percuma saja pembelaanmu sebab Sabda telah dibuat dan akan segera dilaksanakan. Tak ada yang sanggup merubahnya. Tidak juga aku. Ah, manusia Amir andai bumi mu penuh orang macam kau ini niscaya neraka akan kosong. Bumi pastilah damai”. (Hlm 4)

- (7) Aku menjadi sangat heran. Mengapa aku bisa berubah secepat ini. Padahal beberapa saat yang lalu isi otakku hanyalah satu, melanggar firman, ya, maling. Kubulatkan tekad untuk melakukan hal ini. (Hlm 4-5)

f. Klimaks

Klimaks muncul ketika Amir teringat bahwa dirinya habis dihajar dan dikeroyok warga karena telah ketahuan mencuri sebuah jaket. Hal itu nampak dalam kalimat berikut.

- (1) Maka dini hari yang naas itu terjadilah. Ketika malam sudah sampai di puncak. Anak-anak sudah pulas dalam tidurnya, aku meninggalkan rumah. Tujuanku satu mencari uang lewat mencuri. Terpaksa melanggar Firman Allah. Masuk ke sebuah lorong dimana sekarang aku berada. (Hlm 7)
- (2) “Hah maling. Kurang ajar kamu. Bangsat kamu. Anjing kamu. Babi kamu. Neraka jahanam tempatmu,” seseorang mengumpatku sambil memulai adegan pengeroyokan. Kemudian teriakan umpatan terdengar bagai suara dengung lebah. Berbarengan pula dengan jotosan. Pukulan, tendangan, lemparan, bertubi-tubi. Semua itu tertuju pada tubuhku. Hujam bogem. (Hlm 7)

g. Leraian

Leraian terlihat ketika malaikat menyuruh Amir untuk kembali ke bumi karena waktunya belum tiba. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) “Amir untuk sementara kau tak boleh masuk sampai ke tengah padang ini, karena waktumu belum sampai. Nah, kau harus kembali dulu ke bumimu. Kami memahami imanmu, seperti kami memahami kesalahanmu. Kembalilah. Kau masih punya sedikit waktu”. (Hlm 8)
- (2) Aku baru tersadar kalau aku habis di hajar ramai-ramai. Kembali aku masuk ke wadagku. Perih, ngilu, pegal-pegal, kembali menyerang badanku. Aku menangis sejadi-jadinya. Berhambur erangan dari mulutku. Rasanya tubuhku telah remuk. Begitulah segala rasa dan kecemasan memikirkan nasib anakku bercampur menjadi satu. Aku ingin berdiri tapi tak mampu. Aku ingin berteriak tapi juga tak mampu. (Hlm 9)



- (3) Tenagaku semakin melemah. Rasa sakit. Perasaan berdosa. Rasa kasihan. Semua bermain di tempurung kepalaku. Perlahan-lahan menjadi gelap kembali. Laillahaillallah. Allahuakbar. Memekat. Semakin pekat. Kembali aku berjalan menuju lorong hitam untuk yang ketiga kalinya. Setelah itu segalanya tak kukenal. (Hlm 11)

h. Selesaian

Selesaian ditandai dengan kematian Amir. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) “Inna lillahi wa inallillahi rojiun. Dia telah mati.” Mulutku bergumam membuka kebisuan. Pada waktu yang sama aku juga tersentak. Rupanya aku baru tersadar dari impian. Apakah benar aku bermimpi? Ah, rasa-rasanya tidak. Hanya saja aku seperti telah melakukan perjalanan panjang. (Hlm 11)
- (2) Inilah aku, juru rawat yang pagi ini bertugas menjemput mayat seorang lelaki yang menjadi korban karena pengeroyokan karena tertangkap basah sedang mencuri. Akulah yang menceritakan kisah ini padamu saudaraku. Ketika aku menjaga manusia yang setengah mayat ini di jok belakang ambulans, seperti diangkat rohku untuk turut mengalami perjalanan ruh si kurban menuju alam lain. (Hlm 11)

#### 4.2.4 Tema

Gagasan atau ide dari cerpen “Maling” adalah tentang kehidupan sosial, dan juga keTuhanan. Dalam cerpen itu pengarang ingin menyampaikan tentang kehidupan orang miskin yang kurang mendapatkan perhatian pemerintah dan juga warga masyarakat sekitar sehingga nekat menjadi seorang maling. Selain itu pengarang juga ingin menyampaikan bahwa Tuhan melihat keimanan seseorang bukan karena status sosial atau pekerjaannya.

Hal itu semakin terlihat jelas dari penggarapan cerpen itu sendiri. Pengarang yang memilih dua tokoh sebagai tokoh utama dan tokoh bawahan yang sering dimunculkan dalam cerpen itu. Tokoh utama adalah Amir yang berperan

sebagai orang miskin yang nekat menjadi maling untuk memenuhi kebutuhan berobat anaknya. Tokoh bawahan adalah malaikat yang digambarkan sebagai seorang yang berbaju putih.

Hal itu terlihat dalam hubungan Amir dengan keluarga dan juga masyarakat sekitar. Berikut adalah kalimat yang menggambarannya.

a. Perjalanan kehidupan Amir yang selalu mendekatkan diri pada Tuhan walau kehidupannya dengan keluarga penuh kekurangan dan cobaan. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) ... Namun demikian, kami rukun dan tenteram karena mendekatkan diri pada Sang Khalik. (Hlm 6)
- (2) Ya Allah, Ya Robbi, ampuni aku. Jagailah anakku. (Hlm 11)
- (3) “Maka dini hari yang naas itu terjadilah. Ketika malam sudah sampai di puncak. Anak-anak sudah pulas dalam tidurnya, aku meninggalkan rumah. Tujuanku satu mencari uang lewat mencuri. Terpaksa melanggar Firman Allah”. (Hlm 7)
- (4) “Maka dini hari yang naas itu terjadilah. Ketika malam sudah sampai di puncak. Anak-anak sudah pulas dalam tidurnya, aku meninggalkan rumah. Tujuanku satu mencari uang lewat mencuri. Terpaksa melanggar Firman Allah”. (Hlm 7)
- (5) “ Aku teringat anakku. Bagaimana nasib mereka. Biasanya pada jam-jam begini sudah bangun dan menanggis mencari ibunya sejak isteriku meninggal. Apalagi sekarang ia sedang sakit. Kakaknya pasti tak sanggup mengasuh adiknya. Bagaimana kalau dia sampai mati. (Hlm 10)

b. Perjalanan kehidupan Amir dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Hubungan Amir dengan keluarga sangat baik, ia sangat mencintai istri dan anak-anaknya. Sedangkan hubungan Amir dengan warga terlihat kurang harmonis. Ia sudah tidak dipercaya lagi oleh warga sekitar untuk meminjam uang

karena kadaannya yang serba kekurangan dan ditambah dengan perbuatannya mencuri sebuah jaket. Ia terpaksa mencuri karena sudah guna pengobatan anaknya yang sedang sakit.

1. Amir sangat menyanyangi dan memperhatikan keluarganya. Hal itu terlihat dalam hubungan antara Amir dengan keluarganya dalam beberapa kalimat berikut.

- (1) ... Namun demikian, kami rukun dan tenteram karena mendekatkan diri pada Sang Khalik. Kedua orang anakku semua sekolah di SD walau tanpa memakai sepatu. (Hlm 6)
- (2) Kemudian mulailah hari gila itu. Istriku sakit. Sedangkan aku sangat menyanyanginya. Ia ku bawa ke puskesmas, maklum kami hanya bisa berobat ke sana. (Hlm 6 - 7)
- (3) Sebulan kemudian ujian itu datang lagi. Anak bungsu terserang penyakit juga. Aku jadi kelabakan lagi. Utang sana utang sini tak dapat. (Hlm 7)
- (4) Orang-orang di sekitarku tak lagi menaruh percaya, karena kami sering mengutang pada mereka dan sulit membayarnya. Usaha mencari uang sudah *mentok*... (Hlm 7)
- (5) "... padahal aku sangat mengasihi anakku dan peristiwa pertama tak ingin terulang. Anak itu perlu obat. Uang tidak ada". (Hlm 7)
- (6) Aku teringat anakku. Bagaimana nasib mereka. Biasanya pada jam-jam begini sudah terbangun dan menangis mencari ibunya sejak istrinya meninggal. Apalagi sekarang dia sedang sakit. Kakaknya pasti tak sanggup mengasuh adiknya. (Hlm 10)
- (7) Oh, si bungsu betapa malang nasibmu. Ayah tahu kamu sedang sakit, ayah tahu kamu tersiksa. Kamu perlu obat. Tapi sial, nak. Ayah tidak mendapatkan uang. Ayah telah gagal. (Hlm 10)
- (8) Oh, istriku betapa aku telah gagal sebagai suamimu. Aku telah rela membiarkanmu mati tanpa sempat berusaha. Dan sekarang si bungsu

salah satu dari anak kesayangan kita, harta kita, juga sakit. Aku telah gagal pula untuk mendapatkan uang untuk pengobatannya. Maafkan aku istriku dan anak-anakku. Aku menyengsarakan hidup kalian. Maafkan aku, nak, ayah telah gagal. (Hlm 10)

(9) Ya Allah, Ya Robbi, ampuni aku. Jagailah anakku. (Hlm 11)

2. Dalam kehidupan yang serba kekurangan dan penuh dengan cobaan serta warga sekitar yang sudah tidak menaruh percaya membuatnya nekad menjadi seorang maling.

Hubungan itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) Aku adalah maling kagetan. Menjadi maling karena terpaksa. Ku akui, aku menjadi maling baru sekali ini. Jadi aku tak pernah punya bakat jadi maling. Apalagi punya pengalaman sebagai maling. Sebelumnya aku hanyalah kuli kasar. (Hlm 6)
- (2) Pendapatanku pas-pasan, kalau ramai, sehari bisa mendapat duaribu rupiah. Jika sial, paling-paling hanya mendapat seribu rupiah. Coba bayangkan hidup dengan seribu rupiah di kota besar macam begini dengan menghidupi dua orang anak dan istriku. (Hlm 6)
- (3) Orang-orang di sekitarku tak lagi menaruh percaya, karena kami sering mengutang pada mereka dan sulit membayarnya. Usaha mencari uang sudah *mentok*... (Hlm 7)
- (4) “Hah maling. Kurang ajar kamu. Bangsat kamu. Anjing kamu. Babi kamu. Neraka jahanam tempatmu,” seseorang mengumpatku sambil memulai adegan pengeroyokan.... (Hlm 7)

#### 4.2.5 Amanat

Cerpen “Maling” karya Kiswondo memiliki pesan moral secara tersirat kepada pembaca. Pesan itu adalah agar pembaca mampu menjalani hidup normal dengan masyarakat sekitar, dan juga agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kerasnya hidup, dan selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Selain itu,

cerpen ini juga mengajarkan agar kita tidak mudah mengambil sebuah keputusan terlebih untuk berbuat jahat atau melanggar agama karena dibalik kesulitan ada kemudahan atau jalan keluar. Setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasan, begitu juga dengan perbuatan Amir dalam cerpen “Maling”. Ia mendapatkan balasan dihajar masa hingga ajal menjemputnya.

#### 4.2.6 Bahasa

Secara umum cerpen “Maling” menggunakan bahasa yang sederhana dan sangat mudah dipahami. Hal ini dapat tercermin dalam unsur pilihan kata, kalimat dan bahasa yang digunakan.

##### 4.2.6.1 Pilihan Kata

Kata-kata dalam cerpen “Maling” menggunakan bahasa sehari-hari. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- (1) Aku tak bisa menjawab pertanyaan itu. Hatiku penuh dzikir. Mulutku tak henti-hentinya melafalkan Asma Allah. (Hlm 3)
- (2) Ya malaikat. Mengapa aku tak ditempatkan di padang merah. Bukankah aku pernah maling sebuah jaket? Bukankah aku orang yang menegakkan hawa nafsu? Aku tidak layak hidup di padang putih ini, aku telah melumuri tanganku dengan dosa. (Hlm 3)
- (3) Hah maling. Kurang ajar kamu. Bangsat kamu. Anjing kamu. Babi kamu. Neraka jahanam tempatmu, seseorang mengumpatku sambil melakukan adegan pengeroyoka. (Hlm 7)





- (4) Sungai susu yang mengalir, butiran zamrud yang bertebaran, taman yang indah. (Hlm 2)
- (5) Koor akbar yang terus menerus, melodi yang syahdu me-nenteramkan jiwaku. (Hlm 2)

#### **4.3 Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Cerpen *Maling* karya Kiswondo**

Tema yang diangkat dalam cerpen “Maling” karya Kiswondo tentang kehidupan orang miskin (Amir) yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah dan warga masyarakat sekitar sehingga nekad maling demi mencukupi kebutuhan pengobatan anaknya yang sedang sakit. Selain itu, cerpen ini bertema tentang keTuhanan, dimana seorang Amir yang miskin namun ia selalu beribadah dan mendekati diri pada Tuhan. Dalam penyampaian tema pengarang menggunakan beberapa tokoh. Adapun tokoh itu adalah Amir, orang berbaju putih, masyarakat dan petugas ambulans. Perjalanan tokoh sangat berperan penting dalam membawakan tema dan membentuk alur cerita.

Dari perjalanan tokoh yang membentuk alur cerita diperlukan unsur penunjang lain yang berupa latar. Dengan adanya latar akan mempermudah pembaca dalam berimajinasi dan menentukan tema yang diangkat oleh penulis. Latar yang digunakan dalam cerpen ini adalah latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Latar tempat digambarkan dengan rumah, lorong yang gelap, padang putih yang luas, dan juga mobil ambulans. Latar sosial berada di sebuah perkampungan pinggiran kota, dengan keberagaman ekonomi keluarga. Latar itu berfungsi dalam penekanan tema yang diangkat cerpen ini.

Keempat unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam fungsinya sebagai pembangun karya fiksi. Selain itu dalam penyampaiannya, penulis



memerlukan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini adalah bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi cerpen dan juga untuk mempermudah pembaca menemukan tema.

#### 4.3.1 Keterkaitan Tokoh dengan Tema

Tokoh dalam cerpen “Maling” karya Kiswondo sangat cocok dengan tema yang diangkat oleh pengarang, sehingga tokoh itu dapat menyampaikan tema dari cerpen itu. Tokoh Amir dalam cerpen itu berperan sebagai orang miskin yang berusaha keras untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang akhirnya nekat mencuri. Selain itu, Amir digambarkan sebagai seorang yang jujur, dan taat beribadah. Dalam misinya mencuri, Amir sadar bahwa itu adalah perbuatan dosa namun ia terpaksa demi membiayai pengobatan anaknya yang sedang sakit karena sudah tidak dipercaya lagi ngutang oleh warga.

Tema dalam cerpen itu tidak dapat tersampaikan atau akan berubah jika Amir adalah orang kaya, dan ia mencuri karena melihat ada kesempatan. Selain itu tema tentang keimanan seseorang juga tidak akan tersampaikan jika tokoh Amir adalah seorang pencuri, penjudi atau pemabuk yang selalu menuruti hawa nafsu.

Hal itu berkaitan dengan tema tentang kehidupan orang miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan warga masyarakat juga tentang keimanan seseorang.

Hal itu dapat dilihat dari beberapa kalimat berikut.

- 1) ”Aku tak bisa menjawab pertanyaan itu. Hatiku penuh dzikir”. (Hlm 3)

- 2) "Ah manusia, Amir andai bumimu penuh orang macam kau ini niscaya neraka akan kosong. Bumi pastilah damai". (Hlm 4)
- 3) "Benar dugaanmu saudaraku. Aku adalah maling kagetan. Menjadi maling karena terpaksa. Ku akui aku menjadi maling baru sekali ini". (Hlm 6)
- 4) "Kami memahami imanmu, seperti kami memahami kesalahanmu. Kembalilah. Kau masih punya sedikit waktu". (Hlm 8)
- 5) "Aku teringat anakku. Bagaimana nasib mereka". (Hlm 10)
- 6) "Ya Allah, Ya Robbi, ampuni aku. Jagalah anakku. Tempatkan saja aku di padang merahMu. Biarkan aku merasai geram amarahMu. Biarkan aku memetik buah dari pohon nafsuku. Ampuni orang-orang yang mengeroyokku. Ampunilah ya Allah, walau mereka telah memasukkan aku ke dalam neraka sebelum aku mati". (Hlm 11)

#### 4.3.2 Keterkaitan Tokoh dengan Alur

Kehadiran tokoh Amir atau Aku, malaikat dan masyarakat dalam cerpen membentuk sebuah alur cerita. Tanpa adanya perjalanan tokoh, sebuah alur cerita tidak akan terbentuk. Dari perjalanan tokoh yang bermula dengan pengenalan Amir dan malaikat membentuk sebuah alur yang dinamakan paparan. Kemunculan tokoh malaikat membawa alur menuju ke rangsangan hingga rumitan.

Dalam perjalanan alur menuju klimaks, tokoh Amir dihadapkan dengan sebuah masalah dimana ia terpergok ketika mencuri dan dihakimi masa. Akhir dari sebuah cerita ditandai dengan kematian tokoh Amir. Berikut adalah beberapa kalimat yang menunjukkan perjalan tokoh cerita pada cerpen maling.

- 1). Aku hampir tak percaya, kalau aku sudah mati. Bagaimana tidak? Rasanya seperti biasa-biasa saja. Aku masih bisa berjalan. Bisa tertawa. Bisa bicara. Hanya saja bedanya ketika aku berjalan rasanya ringan sekali. (hlm 1)

- 2). Seorang berpakaian putih mengantarku dalam tamasya ini. Ku katakan tamasya karena aku merasa bahagia dan terhibur dengan semua yang kupandang. (Hlm 2)
- 3). "Amir, itu adalah dzikir orang-orang saleh. Mereka berada di tengah tempat ini...". (Hlm 2)
- 4). Ya malaikat, kenapa aku tak ditempatkan di padang merah. Bukankah aku pernah maling sebuah jaket? (Hlm 3)
- 5). Aku menjadi sangat herang mengapa aku bisa berubah secepat ini. Padahal beberapa saat yang lalu isi otakku hanyalah satu, melanggar firman, ya maling. (Hlm 4)
- 6). "Hah maling. Kurang ajar kamu. Bangsat kamu. Babi kamu. Neraka jahanam tempatmu". Seseorang mengumpatku sambil mulai adegan pengeroyokan. (Hlm 7)
- 7). Amir untuk sementara kau tak boleh masuk sampai ke tengah padang ini karena waktumu belum sampai. Nah kau harus kembali dulu ke bumimu. (Hlm 8)
- 8). "Inna lillahi wa inallillahi rojiun. Dia telah mati". (Hlm 11)

#### 4.3.3 Keterkaitan Tokoh dengan Latar

Dari perjalanan tokoh utama, tambahan, dan bawahan terbentuklah beberapa latar sebagai penunjang. Perjalanan tokoh akan terasa kurang tanpa kehadiran latar, begitu juga latar tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran tokoh. Dalam cerpen "Maling" dari perjalanan tokoh, latar yang terbentuk adalah latar waktu dan tempat.

Latar waktu terjadinya perjalanan cerita adalah malam hingga pagi hari. Berikut adalah kalimat yang menunjukkannya.

- 1). Maka dini hari yang naas itu terjadilah. Ketika malam sudah sampai di puncak. (Hlm 7)

- 2). Inilah aku juru rawat yang pagi ini bertugas menjempu mayat seorang lelaki yang menjadi korban pengeroyakan karena tertangkap basah sedang mencuri. (Hlm 11)

Latar tempat dalam cerita ini terapat pada rumah, lorong, padang putih yang luas. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut ini diantaranya.

- 1). Baru sampai di pintu rumah aku sudah terpergok seorang laki-laki (Hlm 3).
- 2). Ruang-ruang yang aku lewati tanpa penyekat. Semua bebas. Dataran putih yang luas membentang. (Hlm 1)
- 3) Masuk ke sebuah lorong di mana sekarang aku berada. (Hlm 7)

#### **4.3.4 Keterkaitan Tokoh dengan Bahasa**

Telah diketahui dalam cerpen "Maling" terdapat tokoh utama (Amir), tokoh tambahan (Malaikat atau orang berbaju putih) dan tokoh bawahan (warga masyarakat, juru rawat, dan petugas). Dalam pengisahan cerita masing-masing tokoh menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antara tokoh yang satu dengan yang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tidak dapat berdiri sendiri tanpa menggunakan bahasa dalam perjalanannya. Begitu juga bahasa tidak akan hadir tanpa adanya tokoh.

#### **4.3.5 Keterkaitan Tokoh dengan Amanat**

Tokoh dalam sebuah karya sastra berfungsi sebagai penyampai pesan atau amanat dari pengarang pada pembaca. Amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah agar kita sebagai manusia tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala ujian hidup. Selain itu, kita harus selalu mendekatkan diri pada Tuhan dan mohon petunjuk serta pertolongannya. Amanat ini dapat disampaikan

oleh toko yang dalam cerpen ini adalah Amir dan malaikat atau orang berbaju putih.

#### 4.3.6 Keterkaitan Latar dengan Tema

Seperti yang telah disebutkan di atas, cerpen "Maling" memiliki latar tempat, waktu, dan sosial. Tema yang diangkat dalam cerpen "Maling" berhubungan dengan masalah sosial dan religi. Hal itu sangat berkaitan dan saling menunjang. Latar tempat yang berupa dataran putih yang luas dapat menjadi simbol sebuah tempat perjalanan menuju surga. Latar waktu yang menunjukkan malam hari sangat cocok dalam perjalanan seseorang untuk mencuri. Latar sosial yang berupa warga masyarakat semakin memperkuat tema yang berhubungan dengan masalah sosial. Latar tidak berhubungan dengan tema jika latar yang digunakan pengarang berubah. Sebagai contoh pengarang memilih latar tempat di sebuah diskotik, arena perjudian, atau kerumunan warga yang sedang asik pesta narkoba atau minuman keras. Dalam kalimat beberapa berikut akan nampak lebih jelas keterkaitan latar dan tema.

- 1) "Aku tertelan lautan putih. Menjadi bagian kecil darinya". (Hlm 1)
- 2) 'Beginilah suasana di sini. Tak ada sedih. Tak ada tangis. Segala nikmat. Kesedihan dan erangan hanya ada di padang yang sebelah. Di padang yang merah itu segala nafsu dihukum". (Hlm 3)

Dari uraian antarunsur di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap unsur saling berhubungan dalam pembuatan karya sastra. Tema tidak dapat tersampaikan kepada pembaca tanpa adanya tokoh, alur, dan latar dalam suatu cerita.

Tokoh tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya tema, begitu juga latar. Latar tidak akan pernah ada tanpa adanya perjalanan tokoh cerita.

#### 4.3.7 Keterkaitan Latar dengan Alur

Latar cerpen "Maling" mengalami perpindahan. Hal itu adalah untuk mendukung perjalanan alur dari rangsangan, rumit sampai ke klimaks. Dalam cerpen "Maling" terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Alur yang digunakan adalah alur maju. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

- 1) "Ruang-ruang yang kau lewati tanpa penyekat. Semua bebas. Dataran putih yang membentang. Segala jadi putih". (Hlm 1)
- 2) "...aku dan orang berbaju putih itu terus berjalan menyeberangi waktu. Inilah sekala waktu nol-nol". (Hlm 3)
- 3) "Baru sampai di depan pintu rumah akau terpergok seorang laki-laki". (Hlm 5)
- 4) "Seluruh lorong itu akhirnya penuh dengan teriakan maling. Maling! Maliiiiing! Maliiiiing!". (Hlm 5)
- 5) "Sebulan kemudian mulailah hari gila itu". (Hlm 7)
- 6) "Maka dini hari yang naas itu terjadilah". (Hlm 7)
- 7) "Para pengeroyok masih berdiri mengelilingiku. Wajah mereka nampak puas". (Hlm 9)



#### **4.3.8 Keterkaitan Alur dengan Tema**

Alur yang terdapat dalam cerpen “Maling” adalah alur maju. Sedangkan tema yang diangkat penulis adalah kehidupan orang miskin (Amir) yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah dan warga masyarakat. Selain itu, adalah tentang kejujuran dan keimanan. Dimana Amir dilukiskan seorang yang jujur dan taan beribadah. Perjalanan alur cerita yang dilukiskan oleh pengarang sangat menunjang pembentukan tema yang diangkatnya.

Tema tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada unsur pembentuk lain, termasuk alur. Begitu juga alur tidak akan terwujud tanpa adanya tema yang mendasari sebuah karya sastra.

#### **4.3.9 Keterkaitan Tema dengan Amanat**

Tema yang diangkat penulis adalah kehidupan orang miskin (Amir) yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah dan warga masyarakat. Selain itu, adalah kejujuran dan keimanan. Dimana Amir dilukiskan seorang yang jujur dan taan beribadah. Dari tema yang diangkat oleh pengarang, muncullah sebuah amanat atau pesan yang terkandung dalam cerpen. Pesan dalam cerpen “Maling” tidak dilukiskan secara tersirat, karena dalam cerpen ini tidak ada himbauan, atau seruan yang mengajak pembaca untuk melakukan hal menurut pengarang.

#### **4.3.10 Keterkaitan Tema dengan Bahasa**

Pengarang dalam menggarap tema sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat utama. Tanpa bahasa, seorang



pengarang tidak akan mampu mengarang tema cerpen. Dalam cerpen “Maling” bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari sehingga memudahkan pembaca memahami menemukan tema cerpen itu.



**BAB V**  
**IMPLEMENTASI UNSUR INTRINSIK**  
**CERPEN “MALING” KARYA KISWONDO**  
**DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Dalam melaksanakan KTSP, guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi kesastraan peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan apresiasi sastra dan sumber belajar. Guru dapat menggunakan bahan pembelajaran berupa novel, cerpen, atau kumpulan cerpen. Dengan begitu guru dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah.

Cerpen “Maling” karya Kiswondo yang dianalisis dengan pendekatan struktural dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Untuk mengetahui sebuah cerpen dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau tidak, Moody (dalam Rahmanto, 1998: 27) menyebutkan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam kriteria pemilihan bahan ajar yaitu, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

### 1. Aspek Bahasa

Bahasa dalam karya sastra dapat mempengaruhi minat siswa dalam membaca karya sastra. Untuk itu guru hendaknya memilih bahan pembelajaran sastra berdasarkan pengetahuan kebahasaan siswa (Rahmanto. 1988 : 27-28).

### 2. Aspek Psikologi

Perkembangan psikologis juga besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Karya sastra yang akan diajarkan hendaknya sesuai dengan tahapan psikologis pada umumnya dalam suatu kelas (Rahmanto. 1988 : 29-30).

### 3. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dalam lingkungannya, seperti geografi, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, moral, hiburan, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang sama dengan kehidupan mereka. Dengan demikian secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa (Rahmanto. 1988 : 31)

#### 5.1 Cerpen “Maling” Ditinjau dari Aspek Bahasa

Cerpen “Maling” karya Kiswondo dalam penggarapannya menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Kalimat yang digunakan juga sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat misalnya dalam kalimat berikut.

Seorang berpakaian putih mengantarku dalam tamasya ini. (Hlm 2).

Kini aku jadi mengerti kenapa aku tak bisa menemukan dari mana sumber suara itu. (Hlm 2).

Aku adalah maling kagetan (Hlm 6)

Dalam cerpen “Maling” terdapat juga bahasa figuratif yang akan mempertajam imajinasi siswa. Hal itu dapat dilihat misalnya dalam kalimat berikut.

Ruang-ruang yang aku lewati tanpa penyekat. Semua bebas dataran putih yang luas membentang. Segala jadi putih. Aku tertelan lautan putih. Menjadi bagian kecil darinya. Demi hal itu, tanpa kusadari juga air meleleh dari mataku. Deras mengalir dan terus mengalir. Tak berkeputusan. Tapi tangisku ini bukanlah tangis kesedihan. Sekali-kali bukan, saudaraku. Tangisku adalah tangis insang lemah di hadapan Khaliknya. (Hlm. 1)

Seorang berpakaian putih mengantarku tamasya. Ku katakan tamasya karena ku merasa bahagia dan terhibur dari semua yang kupandang. Sungai susu yang mengalir, butiran zamrud yang bertebaran, taman yang indah. Koor akbar yang terus menerus, melodius yang syahdu menentramkan jiwaku. (Hlm. 2)

Cerpen “Maling” juga menggunakan bahasa komunikasi sehari-hari yang didasarkan pada penggunaan bahasa lisan sehingga menghasilkan bentuk kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

Hal itu dapat dilihat misalnya dalam contoh kalimat berikut.

Ya malaikat. Kenapa aku tidak ditempatkan di padang merah. Bukankah aku pernah maling sebuah jaket? Bukankah aku orang yang menegakkan hawa nafsu? Aku tidak layak hidup di padang putih ini, aku telah melumuri tanganku dengan dosa. (Hlm. 3)

Hah maling. Kurang ajar kamu. Bangsat kamu. Anjing kamu. Babi kamu. Neraka jahanam tempatmu, seorang mengumpatku sambil melakukan adegan pengeroyokan. (Hlm. 7)

Berdasarkan pembahasan di atas, cerpen “Maling” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan penggunaan bahasanya.

## 5.2 Cerpen “Maling” Ditinjau dari Aspek Psikologi

Dalam pembelajaran di sekolah, guru harus memperhatikan perkembangan anak didik selain aspek bahasa. Tahap perkembangan psikologis juga berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Kegiatan membaca cerpen, dalam hal ini cerpen “Maling”, dapat digunakan siswa untuk belajar dari tokoh dan tema yang terdapat dalam cerpen. Hal yang ter-penting lainnya dari nilai dalam cerpen yang dapat diterapkan dalam kehidupan yaitu sikap jujur, bertakwa, mau mengakui kesalahan, mencintai keluarga dan sesama, ber-jiwa besar dan tidak pendendam.

Hal itu dapat dilihat misalnya dalam kalimat berikut.

“Ya malikat. Mengapa aku tak ditempatkan di padang merah. Bukankah aku pernah maling sebuah jaket? Bukankah aku orang yang menegakkan hawa nafsu? Aku tidak layak hidup di padang putih ini, aku telah melumuri tanganku dengan dosa. (Hlm 3)

“Ya Malikat, memang sebuah berkah yang layak di syukuri. Tapi aku merasa tidak layak. Aku terlalu kotor. Aku seorang maling. (Hlm 4)

Coba bayangkan hidup dengan seribu rupiah di kota besar macam begini dengan menghidupi dua orang anak dan istriku. Namun demikian kami rukun dan tenteram karena mendekatkan diri pada Sang Khalik. Kedua orang anakku semua sekolah di SD walau tanpa memakai sepatu. (Hal 6)

Menurut mantri puskesmas itu, istriku sakit jantung, dan hanya bisa dirawat di rumah sakit X, sebuah rumah sakit swasta. Karena tak mungkin ke sana, maka ia kubawa pulang saja dan kubiarkan di rumah sampai akhirnya meninggal dunia. (Hlm 6-7)

Utang sana utang sini tak dapat. (Hlm 7)

Berdasarkan tinjauan di atas, cerpen “Maling” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA, karena memuat nilai pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangan psikologis siswa.

### 5.3 Cerpen “Maling” Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Dilihat dari sudut pandang latar budaya, cerpen “Maling” karya Kiswondo menggunakan latar belakang budaya yang sedikit kental dengan budaya Jawa di daerah pinggiran perkotaan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya latar tempat yang berupa lorong-lorong, alat musik Jawa yang berupa kentongan, dan juga kata *ngibrit*, dan *mentok*. Selain itu, penulis adalah seorang yang memiliki latar belakang budaya Jawa, ia berasal dari Solo Jawa Tengah. Dengan demikian, cerpen “Maling” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dengan latar belakang budaya Jawa maupun yang bukan berlatar belakang budaya Jawa. Bagi siswa yang berlatar budaya Jawa dapat mengambil nilai yang baik dan berguna bagi siswa, sedangkan bagi siswa yang bukan berlatar budaya Jawa dapat memperluas pengetahuan tentang budaya Jawa terutama dari segi latar sosial masyarakat Jawa.

Berikut adalah contoh kalimat yang menunjukkan cerpen ini berlatar budaya Jawa.

Serta merta aku *ngibrit* tak tahu harus kemana. (Hlm 5)

Tak ketinggalan pula kentongan ramai di pukul. (Hlm 5)

Usaha mencari uang sudah *mentok*. (Hlm 7)



Dalam pembelajaran sastra di sekolah, siswa akan cenderung tertarik pada latar budaya yang sama dengan dirinya. Oleh itu, guru dituntut untuk dapat mencari, memilih bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya. Guru harus memahami apa yang diminati siswa, dan juga guru tidak memberikan materi di luar batas kemampuan siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, cerpen “Maling” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, karena memiliki bahasa yang mudah dipahami. Selain itu dapat digunakan sebagai pembelajaran perkembangan psikologi siswa, dan juga memiliki latar budaya yang baik untuk pembelajaran di sekolah.

#### **5.4 Implementasi Cerpen “Maling” Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA.**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Maling” karya Kiswondo dapat digunakan sebagai bahan belajar siswa di SMA. Cerpen “Maling” mengandung nilai budaya dan kehidupan yang dapat mengembangkan psikologi siswa untuk lebih baik.

Cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X. dalam pelaksanaannya sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah seorang guru terlebih dahulu harus membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berikut ini langkah-langkah pengembangan silabus yang peneliti lakukan.

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Pada pembelajaran sastra kelas X semester 1 terdapat tiga standar kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran cerpen, yaitu pada standar kompetensi mendengarkan (memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung), membaca (memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen), dan berbicara (membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga standar kompetensi tersebut dengan pertimbangan bahwa siswa akan lebih mudah menerima informasi (pengetahuan) tentang cerpen "Maling" karya Kiswondo. Selain itu, standar kompetensi tersebut telah mencakup tiga kompetensi dasar yaitu, 1. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. 2. Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. 3. Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

b. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok pembelajaran diidentifikasi dengan tujuan untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Materi pokok yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disebutkan di atas, yaitu cerpen "Maling" karya Kiswondo. Cerpen itu diambil dari kumpulan cerpen yang berjudul "Maling" yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Offset.

c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman belajar untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan materi pokok cerpen "Maling" karya Kiswondo yaitu

1. Siswa diberi stimulus awal dengan mendengarkan rekaman atau pembacaan cerpen "Maling" oleh guru atau siswa.
2. Dari stimulus awal tadi, siswa diajak untuk mencermati cerpen "Maling" yang telah didengar.
3. Siswa diperkenalkan dengan definisi cerpen dan unsur intrinsik pembentuk cerpen (tema, tokoh, latar, alur, dan bahasa).
4. Siswa kemudian diberi tugas untuk mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen "Maling" karya Kiswondo.
5. Siswa mampu melaporkan hasil pekerjaannya, baik yang berupa individu maupun kelompok.

d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator digunakan sebagai langkah-langkah dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di atas adalah sebagai berikut.

1. Siswa mampu menyampaikan unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, gaya bahasa)
2. Siswa mampu menanggapi unsur intrinsik yang disampaikan teman.
3. Siswa mampu membaca naskah cerpen
4. Siswa mampu menemukan unsur intrinsik cerpen.
5. Siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik cerpen
6. Siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari
7. Siswa mampu menemukan nilai dalam cerpen.

8. Siswa mampu membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari

9. Siswa mampu mendiskusikan nilai-nilai dalam cerpen

e. Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan jenis penilaian dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian pada silabus dengan jenis tagihan: tugas individu dan kelompok. Bentuk instrumen, yaitu unjuk kerja.

f. Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sumber belajar yang dapat digunakan, yaitu:

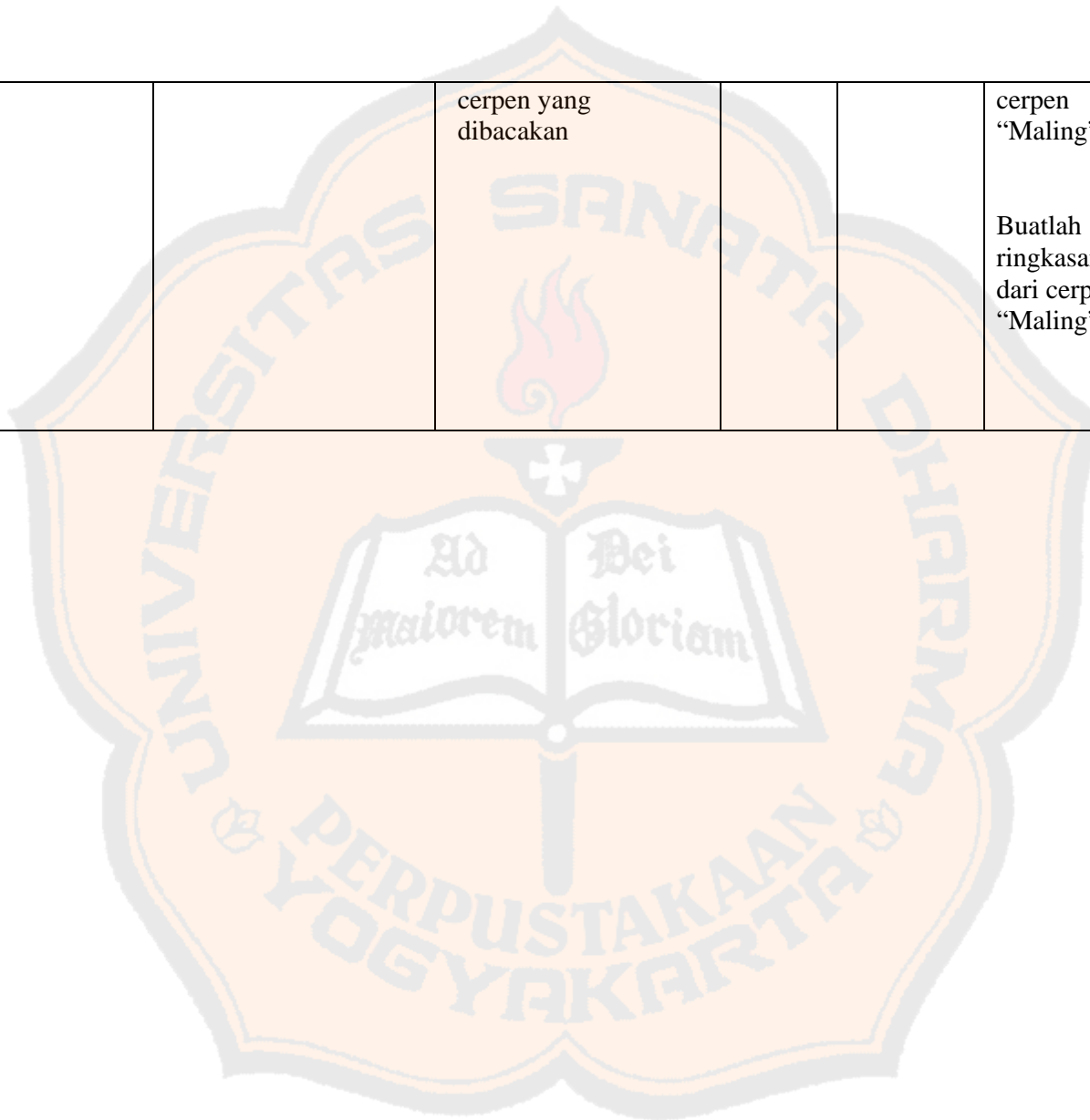
1. Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang. IKIP Semarang Pers.
2. Forum Pecinta Sastra Bulak Sumur (FPSB). 2004. *Kumpulan cerpen Maling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
3. Hariyanto, P 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
4. Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta. Dekdikbud.
5. Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta. Pustaka Jaya

**SILABUS DAN PENILAIAN**

Nama sekolah : SMA....  
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Kelas : X  
 Standar Kompetensi : 1. Mendengarkan  
 Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui kegiatan mendengarkan cerpen.

Kompetensi dasar	Materi Pokok dan Uraian Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Intrumen		
1. Mendengarkan cerita (cerpen) yang telah disampaikan secara langsung atau melalui rekaman dan mengungkapkan unsur intrinsik di dalamnya	Cerpen “Maling” karya Kiswondo  Unsur intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendengarkan siaran atau cerita cerpen “Maling”</li> <li>Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen</li> <li>Menyampaikan unsur intrinsik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan unsur intrinsik</li> <li>Mengungkapkan makna yang terkandung dalam</li> </ul>	Tugas individu  Tugas individu	Uraian bebas  Pertanyaan Lisan	Tentukan unsur intrinsik cerpen “Maling”  Uraikan pesan yang terkandung dalam	2X45	Forum Pecinta Sastra Bulak Sumur (Fpsb). 2004. <i>Kumpulan Cerpen Maling</i> . Yogyakarta. a. Pustaka Pelajar Offset.

			cerpen yang dibacakan			cerpen “Maling”  Buatlah ringkasan dari cerpen “Maling”	Sudjiman, Panuti 1991. <i>Memaham i Cerita Rekaan.</i> Jakarta. Pustaka Jaya
--	--	--	--------------------------	--	--	---	--





**SILABUS DAN PENILAIAN**

Nama sekolah : SMA....

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

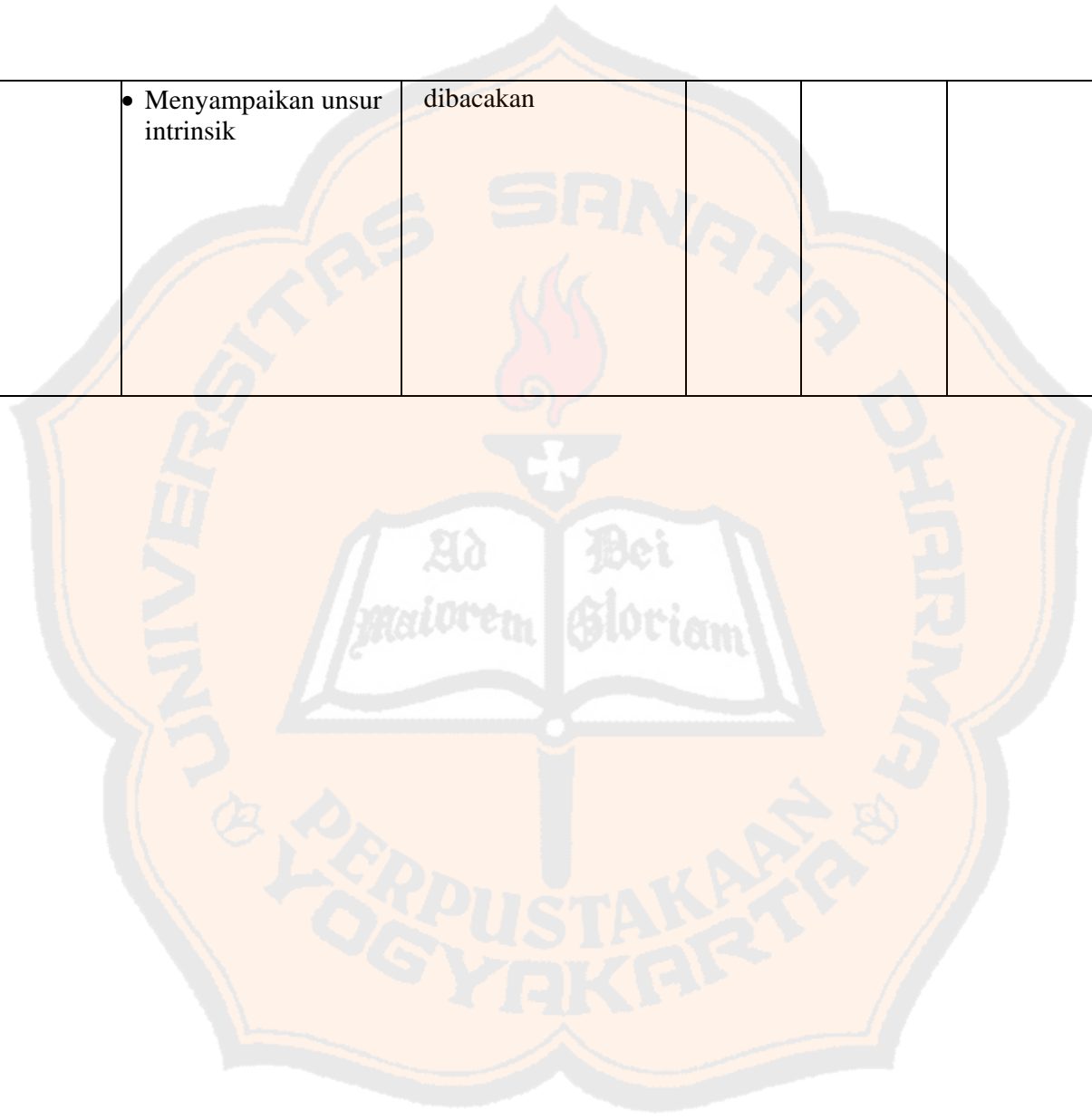
Kelas : X

Standar Kompetensi : 2. Membaca

Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan, mendiskusikan isi, dan menganalisis cerpen.

Kompetensi dasar	Materi Pokok dan Uraian Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu Menit	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Intrumen		
2. Membacakan cerpen dan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari	Cerpen "Maling" karya Kiswondo  Unsur intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> <li>membacakan cerpen "Maling"</li> <li>mengungkapkan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam membaca cerpen.</li> <li>Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu membacakan cerpen</li> <li>Membaca cerpen dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai dengan cerpen.</li> <li>Mengungkapkan makna yang terkandung dalam cerpen yang</li> </ul>	Tugas individu  Tugas individu	Pertanyaan Lisan	Bacalah cerpen "Maling" karya Kiswondo dengan memperhatikan lafal, tekanan, dan intonasi yang sesuai.	2X45	Forum Pecinta Sastra Bulak Sumur (FPSB). 2004. <i>Kumpulan Cerpen Maling</i> . Yogyakarta a. Pustaka Pelajar Offset.  Baribin,

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan unsur intrinsik</li> </ul>	dibacakan					<p>Raminah. 1985. <i>Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi.</i> Semarang. IKIP Semarang Pers.</p>
--	--	--	-----------	--	--	--	--	---



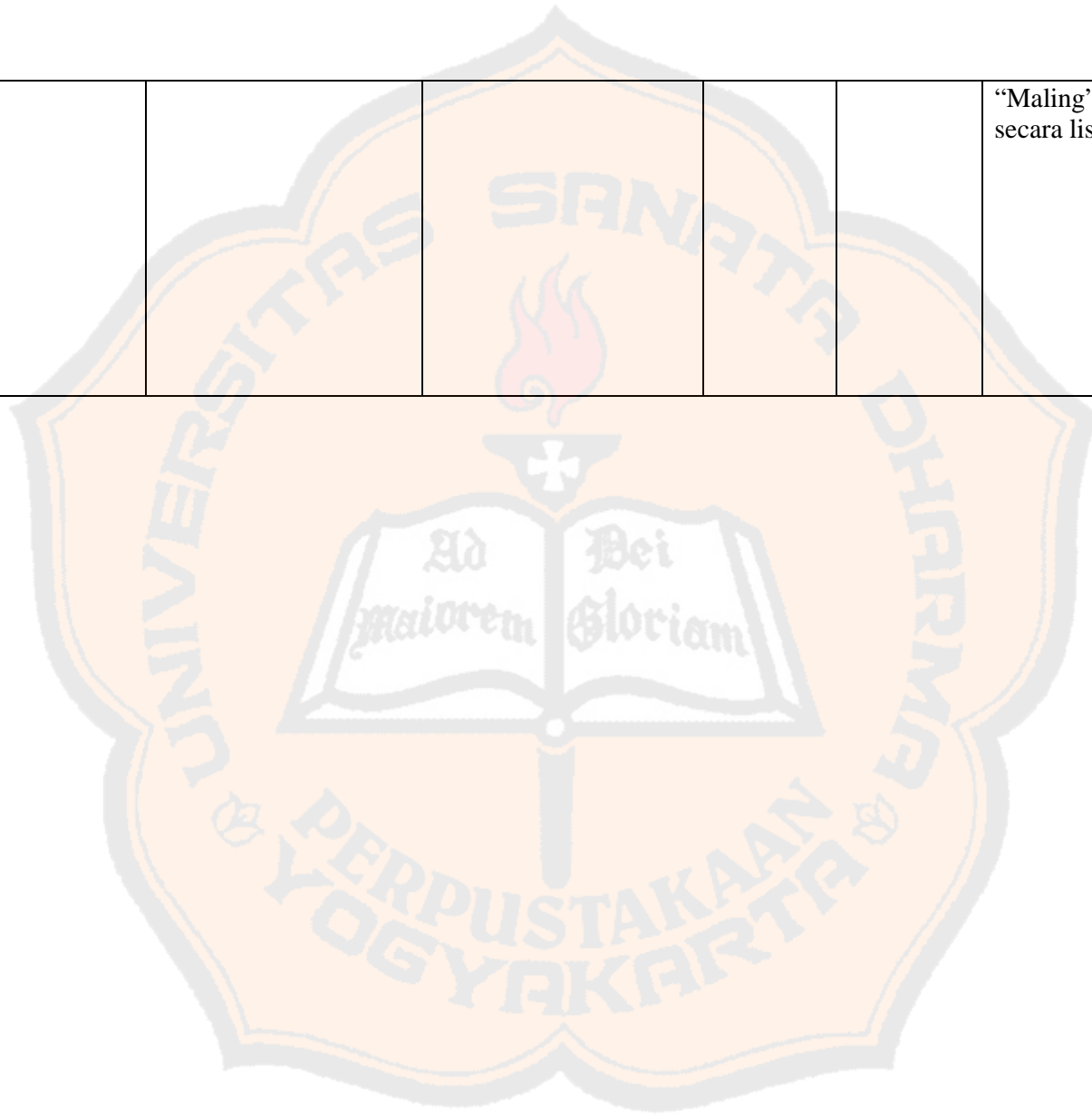
**SILABUS DAN PENILAIAN**

Nama sekolah : SMA....  
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Kelas : X  
 Standar Kompetensi : 3. Berbicara

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan melalui membahas atau mendiskusikan cerpen.

Kompetensi dasar	Materi Pokok dan Uraian Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Intrumen		
3. Membahas dan mendiskusikan nilai-nilai yang terandung dalam cerita pendek melalui kegiatan diskusi	<p>Cerpen “Maling” karya Kiswondo</p> <p>Menemukan isi cerpen “Maling”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca cerita cerpen “Maling”</li> <li>Mencatat pokok-pokok isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Maling”</li> <li>Menyampaikan unsur intrinsik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen “Maling”</li> <li>Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen “Maling”</li> <li>Mengaitkan unsur intrinsik cerpen dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>	<p>Tugas kelompok</p> <p>Tugas kelompok</p> <p>Tugas kelompok</p>	<p>Uraian bebas</p>	<p>Tentukan unsur intrinsik cerpen “Maling”</p> <p>Tentukan pokok-pokok isi informasi dari cerpen “Maling”                      Ungkapkan dengan ringkas isi cerpen</p>		<p>Forum Pecinta Sastra Bulak Sumur (FPSB). 2004. <i>Kumpulan Cerpen Maling</i>. Yogyakarta a. Pustaka Pelajar Offset.</p> <p>Baribin,</p>

						“Maling” secara lisan		Raminah. 1985. <i>Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi.</i> Semarang. IKIP Semarang Pers.
--	--	--	--	--	--	--------------------------	--	--



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : X/ I

Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit (2 JP)

**Standar kompetensi** : Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan sastra melalui kegiatan cerpen.

**Kompetensi Dasar** : Mendengarkan cerita (cerpen) yang telah disampaikan secara langsung atau melalui rekaman dan mengungkapkan unsur intrinsik di dalamnya.

**Indikator**

1. Mencatat isi atau pesan pokok yang terdapat dalam pembacaan atau rekaman cerpen “Maling”.
2. Menyampaikan secara lisan isi atau pesan cerpen “Maling” secara jelas dan runtut.
3. Menanggapi unsur intrinsik dan ekstrinsik teman.

**Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat menyampaikan unsur intrinsik dari rekaman atau pembacaan cerpen “Maling”
2. Siswa dapat menyampaikan secara lengkap unsur intrinsik dari rekaman atau pembacaan cerpen.

3. Siswa dapat menanggapi penyampaian unsur intrinsik yang disampaikan teman.

**Materi Pembelajaran**

- Cerpen “Maling” atau rekaman cerpen “Maling”
- Definisi cerpen
- Definisi unsur intrinsik
  - a. Pengertian Tokoh
  - b. Pengertian tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan.
  - c. Tema
  - d. Latar
  - e. Alur
  - f. Bahasa

**Metode Pembelajaran**

Diskusi, presentasi dan penugasan

**Langkah- Langkah Pembelajaran**

Tahapan	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	1. Apersepsi 2. Guru mengabsen siswa 3. Guru memberikan pengantar tentang cerpen	5 Menit 5 Menit 5 Menit



	<p>“Maling” dan menjelaskan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran.</p> <p>4. Guru membagikan lembar fotokopi cerpen “Maling”</p>	3 Menit
Kegiatan Inti	1. Guru membagi kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa	3 Menit
	2. Guru menyuruh siswa memutar/ membacakan cerpen “Maling”	10 Menit
	3. Guru meminta setiap kelompok mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen “Maling” yang telah dibacakan atau diputar.	20 Menit
	4. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	25 Menit
	5. Siswa menanggapi presentasi teman.	10 Menit
Kegiatan Akhir	1. Guru meminta kembali fotokopian cerpen “Maling”	2 Menit
	2. Guru menutup KBM	2 Menit

**Alat/ Bahan/ Sumber Belajar**

Cerpen “Maling” karya Kiswondo

Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta, Dekdikbud.

Baribin, Raminah 1985. *Teori dan Apresiasi prosa Fiksi*. Semarang, IKIP Semarang Pers.

Sudjiman, Panuti 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

**Penilaian :**

Tes tertulis

1. Jelaskan definisi cerpen (Skor 10)
2. Jelaskan definisi unsur intrinsik. (Skor 10)
3. Jelaskan definisi alur, latar, tema, tokoh, dan bahasa (Skor 25)
4. Sebutkan tokoh (utama, bawahan, dan tambahan) yang terdapat dalam cerpen “Maling”. (Skor 15)
5. Sebutkan latar yang terdapat dalam cerpen “Maling” (Skor 10)
6. Sebutkan tema yang terkandung dalam cerpen “Maling” (Skor 10)
7. Sebutkan alur yang digunakan dalam cerpen “Maling” (Skor 10)
8. Jelaskan bahasa yang digunakan dalam cerpen “Maling” (Skor 10)

**Kunci Jawaban Tes Tertulis****1. Definisi cerpen**

Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi kapan dan dimana saja) serta relatif pendek (Sumardjo, 1986:36).

**2. Definisi unsur-unsur intrinsik cerpen**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 29).

### 3. Definisi tokoh, latar, tema, alur, dan bahasa.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda tergantung peran dan fungsinya. Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang yang diingsankan atau dihidupkan (Sudjiman, 1988: 16). Jadi dalam sebuah cerita karya sastra, tokoh tidak harus berupa manusia.

Berdasarkan peran dan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Sudjiman (1988: 18-19) menjelaskan bahwa tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dan kisah, tetapi tokoh antagonis juga merupakan tokoh sentral. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat dibutuhkan dalam cerita untuk menunjang tokoh utama. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, waktu yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain.

Secara sederhana latar dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar dibagi menjadi beberapa macam yaitu, latar fisik atau material. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya (Sudjiman, 1988:44-46).

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan dan cara hidup bahasa dan lain-lain

yang melatari peristiwanya. Jika dalam suatu cerita diutamakan tokoh atau alurnya, seringkali pelukisan latar sekedar melengkapi cerita, disebut latar netral.

Nurdiyantoro (1995: 228-235), membedakan latar menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat disebut juga latar fisik, bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar waktu adalah waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial cukup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat-istiadat, cara hidup.

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya yang bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang mengubah jalan nasib. Alur dengan suasana yang kronologis disebut alur linier. Sedangkan yang tidak kronologis disebut alur sorot balik atau flash back (Sudjiman, 1988 :29). Dengan kata lain, alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita.

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1988: 50). Tema dalam karya sastra sangatlah beragam, baik corak maupun kedalamannya. Ada tema yang ringan, adapula yang berat. Ada yang tergarap secara mendalam, adapula yang hanya terdapat pada lapisannya saja (Hariyanto, 2000: 42).

#### 4. Tokoh utama, tokoh tambahan, dan tokoh bawahan dalam cerpen “Maling”

Tokoh dalam cerpen “Maling” terdiri dari tiga tokoh yaitu, tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerpen itu adalah Amir. Amir berperan sebagai seorang maling kagetan yang mencuri karena terpaksa oleh himpitan ekonomi. Selain itu, Amir berperan sebagai seorang yang lemah, orang yang hamper mati karena dihajar masa. Dalam penokohnya, Amir juga dilukiskan sebagai seorang yang berjiwa besar dan sayang kepada keluarga.

Tokoh bawahan adalah Orang berbaju putih. Orang berbaju putih berperan sebagai malaikat yang mengantarkan Amir menuju padang putih atau tempat persinggahan abadi. Ia memiliki sifat yang keras tapi tunduk kepada segala perintah Allah.

Tokoh tambahan adalah warga masyarakat. Dalam perannya, mereka bertindak sebagai pengeroyok yang mengeroyok Amir hingga mati. Masyarakat memiliki sifat yang arogan. mereka tidak peduli dengan alasan yang Amir katakana.

#### 5. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam cerpen “Maling”

Latar tempat dalam cerpen “Maling” digambarkan di suatu rumah, lorong-lorong, dan padang putih yang luas. Latar waktu yang terjadi adalah malam hari. Sedangkan latar sosial berupa suara kentongan, kumpulan masyarakat, dan teriakan warga.

#### 6. Alur dalam cerpen “Maling”

Pengisahan cerpen “Maling” menggunakan alur maju. Alur maju adalah alur yang dimulai dari pemaparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaka, leraian, dan selesaian. Pemaparan dalam cerpen ini diawali dari pengenalan tokoh dan penggambaran kondisi tempat. Rangsangan muncul ketika Amir berusaha mencari suara dzikir di padang putih. Gawatan terjadi ketika Amir protes kepada malaikat.

Tikaian muncul saat malaikat tetap keras mempertahankan perintah Allah. Munculnya rumitan diawali dengan ketegasan malaikat, dan klimaks terjadi ketika Amir menceritakan apa yang telah terjadi. Dan kemudian ditutup dengan selesaian yang berupa kematian Amir.

#### 7. Tema yang terkandung dalam cerpen “Maling”

Tema yang terdapat dalam cerpen “Maling” karya Kiswondo adalah tema sosial dan religi. Tema sosial adalah tema dimana interaksi Amir dengan warga masyarakat, dan juga perlakuan warga terhadap amir. Selain itu adalah kehidupan yang sangat tidak mampu menambah penderitaannya. Tema religi yang terdapat dalam cerpen itu adalah hubungan antara Amir dengan Allah. Walaupun Amir merupakan seorang maling kagetan, tetapi ia tetap ditempatkan di padang putih dan bukan padang merah, hal itu karena keimanan Amir yang tinggi.



8. Bahasa dalam cerpen “Maling”

Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Maling” adalah bahasa Indonesia sehari-hari yang mudah dipahami. Selain itu terdapat juga bahasa figuratif yang digunakan untuk lebih menekankan latar dan tema dari cerpen itu.

**Kriteria Penilaian Soal Tertulis**

**Pedoman Penilaian Soal 1, 2, 5, 6, 7, 8.**

Soal No	Kriteria	Skor
1	a. Siswa mampu menjelaskan definisi cerpen dengan benar dan menggunakan bahasa baku.	5
	b. Siswa mampu menjelaskan definisi cerpen dengan benar tetapi bahasa tidak baku.	3
	c. Siswa mampu menjelaskan definisi cerpen tetapi kurang lengkap.	2
2	a. Siswa mampu menjelaskan definisi unsur intrinsik cerpen dengan benar dan menggunakan bahasa baku.	5
	b. Siswa mampu menjelaskan definisi unsur intrinsik cerpen dengan benar tetapi bahasa tidak baku.	3
	c. Siswa mampu menjelaskan definisi unsur intrinsik cerpen tetapi kurang lengkap.	2
5	a. Siswa mampu menyebutkan latar dalam cerpen “Maling” secara lengkap dan menggunakan bahasa baku.	5
	b. Siswa mampu menyebutkan latar dalam cerpen “Maling”	3

	secara lengkap tetapi bahasa tidak baku	
	c. Siswa mampu menyebutkan latar dalam cerpen “Maling” kurang lengkap dan menggunakan bahasa baku	2
6	a. Siswa mampu menyebutkan tema dalam cerpen “Maling” dengan lengkap dan menggunakan bahasa baku.	5
	b. Siswa mampu menyebutkan tema dalam cerpen “Maling” dengan lengkap tetapi bahasa tidak baku.	3
	c. Siswa mampu menyebutkan tema dalam cerpen “Maling” kurang lengkap tetapi bahasa tidak baku.	2
7	a. Siswa mampu menyebutkan alur dalam cerpen “Maling” secara lengkap dan menggunakan bahasa baku.	5
	b. Siswa mampu menyebutkan alur dalam cerpen “Maling” secara lengkap tetapi bahasa tidak baku	3
	c. Siswa mampu menyebutkan alur dalam cerpen “Maling” kurang lengkap dan menggunakan bahasa baku	2
8	a. Siswa mampu menjelaskan bahasa dalam cerpen “Maling” secara lengkap dan menggunakan bahasa baku.	5
	b. Siswa mampu menjelaskan bahasa dalam cerpen “Maling” secara lengkap tetapi bahasa tidak baku	3
	c. Siswa mampu menjelaskan bahasa dalam cerpen “Maling” kurang lengkap dan menggunakan bahasa baku	2

**Pedoman Penilaian Soal No 3 dan 4**

Soal No	Kriteria	Skor
3	a. Siswa mampu menjelaskan definisi alur, latar, tema, bahasa, dan tokoh dalam cerpen “Maling” secara lengkap dan menggunakan bahasa baku.	12
	b. Siswa mampu menjelaskan alur, latar, tema, bahasa, dan tokoh “Maling” secara lengkap tetapi bahasa tidak baku	10
	c. Siswa mampu menjelaskan alur, latar, tema, bahasa, dan tokoh dalam cerpen “Maling” tetapi kurang lengkap dan menggunakan bahasa tidak baku	3
4	a. Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerpen “Maling” secara lengkap dan menggunakan bahasa baku.	12
	b. Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerpen “Maling” secara lengkap tetapi bahasa tidak baku	10
	c. Siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerpen “Maling” kurang lengkap dan menggunakan bahasa baku	3

Perhitungan nilai akhir:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{SkorPerolehan}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Yogyakarta , 2010

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

(.....)

(.....)

NIP:

NIP:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : X/ I

Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit (2 JP)

**Standar kompetensi** : Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan, mendiskusikan isi, dan menganalisis cerpen.

**Kompetensi Dasar** : Membacakan cerpen dan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari

**Indikator**

1. Siswa mampu membaca naskah cerpen “Maling”.
2. Siswa mampu menemukan unsur intrinsik cerpen “Maling”
3. Siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik cerpen “Maling”.
4. Siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

**Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mampu membacakan naskah cerpen “Maling”
2. Siswa mampu menemukan unsur intrinsik cerpen “Maling”
3. Siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik cerpen “Maling” dengan teman.

4. Siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik cerpen “Maling” dengan kehidupan sehari-hari.

### **Materi Pembelajaran**

- Cerpen ”Maling”
- Definisi unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur intrinsik meliputi alur, latar, tokoh, tema, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsure yang berada di luar karya sastra itu, seperti keadaan pengarang, politik, social dan lain sebagainya.

### **Tokoh**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda tergantung peran dan fungsinya. Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang yang diingsankan atau dihidupkan (Sudjiman, 1988: 16).

Pengertian tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan.

Berdasarkan peran dan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Sudjiman (1988: 18-19) menjelaskan bahwa tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dan kisah, tetapi tokoh antagonis juga merupakan tokoh sentral. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat dibutuhkan dalam cerita untuk menunjang tokoh utama.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, waktu yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain.

### **Tema**

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1988: 50). Tema dalam karya sastra sangatlah beragam, baik corak maupun kedalamannya. Ada tema yang ringan, adapula yang berat. Ada yang tergarap secara mendalam, adapula yang hanya terdapat pada lapisannya saja (Hariyanto, 2000: 42).

### **Latar**

Secara sederhana latar dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar dibagi menjadi beberapa macam yaitu, latar fisik atau material. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya (Sudjiman, 1988:44-46).

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan dan cara hidup bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwanya. Jika dalam suatu cerita diutamakan tokoh atau alurnya, seringkali pelukisan latar sekedar melengkapi cerita, disebut latar netral.

### **Alur**

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya yang bersifat fisik seperti

cakapan atau lakuan, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang mengubah jalan nasib. Alur dengan suasana yang kronologis disebut alur linier. Sedangkan yang tidak kronologis disebut alur sorot balik atau flash back (Sudjiman, 1988 :29). Dengan kata lain, alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk cerita.

### **Amanat**

Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dalam suatu karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, hal itu yang disebut dengan tema (Sudjiman, 1988: 57). Amanat dalam sebuah karya sastra dapat secara eksplisit maupun implisit. Implisit jika amanat yang disampaikan secara tersirat, dan eksplisit apabila amanat disampaikan dalam perjalanan cerita.

### **Bahasa**

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya yaitu, fungsi komunikatif. Bahasa sastra memang bukan merupakan sesuatu yang bersifat eksak, mereka mengemukakan rumusan dan atau ciri-ciri yang berbeda. Artinya, tidak ditemukan kata sepakat. Kata sepakat barangkali memang tidak diperlukan. Yang terpenting adalah kesadaran dan pengakuan kita, usaha kita untuk memahami dan menerimanya secara wajar (Nurgiyantoro, 2007 : 272-273).



**Metode Pembelajaran**

Diskusi dan penugasan

**Langkah- Langkah Pembelajaran**

Tahapan	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apersepsi</li> <li>2. Guru mengabsen siswa</li> <li>3. Guru menjelaskan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran.</li> <li>4. Guru membagikan lembar fotokopi cerpen “Maling”</li> </ol>	<p>5 Menit</p> <p>5 Menit</p> <p>5 Menit</p> <p>3 Menit</p>
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membagi kelompok baru, yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa</li> <li>2. Guru menyuruh siswa membacakan cerpen “Maling” di depan kelas.</li> <li>3. Guru meminta setiap kelompok mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen “Maling” yang telah dibacakan dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.</li> </ol>	<p>5 Menit</p> <p>20 Menit</p> <p>30 Menit</p>
Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi beserta fotokopian cerpen “Maling”.</li> <li>2. Guru memberikan pengetahuan hubungan cerpen “Maling” dengan kehidupan sehari-hari yang</li> </ol>	<p>5 Menit</p> <p>10 Menit</p>

	mungkin dapat terjadi atau yang sudah terjadi.	
	3. Guru menutup KBM	2 Menit

#### Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

Baribin, Raminah 1985. *Teori dan Apresiasi prosa Fiksi*. Semarang, IKIP Semarang Pers.

Forum Pecinta Sastra Bulak Sumur (FPSB). 2004. *Kumpulan cerpen Maling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

Hariyanto, P. 2000, *Pengantar Belajar Drama*. Jogjakarta. Universitas Sanata Dharma.

Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta, Dekdikbud.

Sudjiman, Panuti 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

#### Penilaian

##### Tes Tertulis

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat (Skor 80)

kelompok

1. Analisis unsur intrinsik cerpen “Maling”. (Skor 30)
2. Analisis keterkaitan antarunsur cerpen “Maling” (skor 30)
3. Buat kesimpulan dari analisis unsur intrinsik cerpen “Maling” dan kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. (Skor 20)

Individu

Ringkaslah cerpen “Maling” dengan menggunakan kaidah bahasa baku. (Skor 40)

**Kunci Jawaban Tes Tertulis**

## 1. Analisis unsur intrinsik cerpen “Maling”

Cerpen “ Maling” adalah cerpen yang mengangkat tema religi dan sosial. Cerpen ini dalam pengarangannya menggunakan alur maju yang dimulai dengan pengenalan tokoh, yang kemudian dilanjutkan dengan adanya rangsangan. Dalam pertengahan cerita, terjadi konflik yang kemudian membawa ke klimaks dan berakhir dengan leraian.

Tokoh yang terdapat dalam cerpen terdiri dari tokoh utama, bawahan, dan tambahan. Tokoh utama adalah Amir, tokoh bawahan diperankan oleh seorang malaikat dalam hal ini adalah orang berbaju putih. Sedangkan latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat digambarkan dengan sebuah rumah, padang putih, dan lorong yang gelap. Latar waktu dalam cerpen ini adalah ketika malam menjelang pagi, pada saat itu waktu menunjukkan pukul nol-nol atau jam 12 malam. Latar sosial yang diterlukis dalam cerpen ini adalah suara kentongan, dan teriakan masa. Amanat atau pesan yang terkandung dalam cerpen ini adalah agar kita tidak mudah menyerah dalam mejalani hidup, selalu berusaha dan selalu mendekatkat diri pada Tuhan. Selain itu, cerpen ini juga menyampaikan bahwa setiap tindakan akan mendapatkan balasan, baik dari Tuhan maupun munusia. Cerpen ini juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga tema yang diangkat dapat tersampaikan. Selain itu, penggunaan bahasa figiratif yang menyimpang dari makna harafiah oleh pengarang terdapat dalam cerpen ini.

## 2. Analisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen “Maling”

### Keterkaitan tema dengan tokoh

Cerpen ini mengambil tema religi dan sosial. Pengarapan tema cerpen ini sangat dipengaruhi oleh tokoh dan penokohnya. Tokoh dalam cerpen ini sangat cocok dalam membawakan tema yang diangkat oleh pengarang. Tokoh Amir terlihat sebagai sosok yang sabar, sayang keluarga, taat beribadah dan jujur. Tokoh malaikat yang diperankan semakin menambah kekuatan tema yang diangkat pengarang. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

“Ah manusia., Amir andai saja bumimu penuh dengan orang macam kau ini niscaya neraka akan kosong. Bumi pastilah damai” (Hlm 4).

“Ya Allah, ya Robbi, ampuni aku. Jagalah anakku.temaptkan saja aku di padang merahMu. Biarkan aku merasai geram amarahMu. Biarkan aku memetik buah dari pohon nafsuku. Ampuni orang-orang yang mengeroyokku. Ampunilah ya Allah, walau mereka telah memasukkan aku ke dalam neraka sebelum aku mati”. (hlm 11)

### Keterkaitan tema dengan latar

Tema yang diangkat cerpen ini adalah tema religi dan sosial. Dalam pengarapannya, latar yang terlukis dalam cerpen sangatlah berpengaruh. Latar tempat yang dipilih pengarang sangat cocok dalam penyampaian cerpen ini. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“aku tertelan lautan putih. Menjadi bagian kecil darinya”. (Hlm 1)

“beginilah suasana di sini, tak ada sedih. Tak ada tangis. Segala nikmat. Kesedihan dan erangan hanya ada di padang sebelah. Di padang merah itu segala nafsu dihukum”. (hlm 3)

#### Keterkaitan alur dengan tokoh

Alur dalam cerpen ini menggunakan alur maju yang bergerak dari permulaan menuju ke tahapan akhir. Dari masing-masing tahapan tokoh adalah sebagai penggerak utama, karena kemunculan tokoh menimbulkan pergerakan alur dari pengenalan tokoh, permasalahan, rumitan, sampai ke klimaks dan berakhir dengan penyelesaian. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

“ya malaikat, mengapa aku tak ditempatkan di padang merah. Bukankah ku pernah maling sebuah jaket?”. (hlm 2)

“tak usah kau berpanjang lebar bicara. Percuma saja pembelaanmu sebab sabda telah dibuat dan akan segera dilaksanakan”. (hlm 4)

#### Keterkaitan latar dengan alur

Latar cerpen ini mengalami perpindahan, hal itu adalah untuk mendukung perjalanan alur dari rangsangan, rumitan, sampai ke klimaks dalam sebuah cerita karya sastra.

Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

“ruang-ruang yang kulewati tanpa penyekat. Semua bebas. Dataran putih yang membentang. Segala jadi putih”. (hlm 11)

“aku dan orang berbaju putih itu terus berjalan menyeberangi waktu. Inilah waktu skala nol-nol”. (hlm 3)

### 3. Kesimpulan dari analisis dengan keterkaitan kehidupan sehari-hari.

Cerpen ini mengangkat tema religi dan sosial. Tema tersebut sangat kental dengan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Sebagai manusia pasti akan mendapatkan suatu masalah. Cerpen “Maling” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, bahwa setiap tindakan akan mendapatkan balasan.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada yang memiliki sifat baik, buruk, kaya, dan miskin. Cerpen ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus saling tolong menolong tanpa membedakan pangkat dan kedudukan. Selain itu, kita juga harus rajin beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan kita.

### Pedoman Penilaian Soal No 1,2, dan 3

Soal no	Kriteria	Skor
1	a. Siswa mampu menyebutkan kelima unsur intrinsik cerpen dengan bahasa baku.	30
	b. Siswa mampu menjelaskan kelima unsur intrinsik cerpen dengan bahasa kurang baku.	25
	c. Siswa mampu menyebutkan empat unsur intrinsik dengan bahasa baku	22,5
	d. Siswa mampu menyebutkan empat unsur intrinsik dengan bahasa kurang baku	20
	e. Siswa mampu menyebutkan tiga unsur intrinsik dengan bahasa baku	17.5
	f. Siswa mampu menyebutkan tiga unsur intrinsik dengan bahasa kurang baku	15
	g. Siswa hanya mampu menyebutkan dua unsur intrinsik dengan bahasa kurang baku	12.5
	h. Siswa hanya mampu menyebutkan dua unsur intrinsik dengan bahasa kurang baku	10

	<p>i. Siswa hanya mampu menyebutkan satu unsur intrinsik dengan bahasa baku</p> <p>j. Siswa hanya mampu menyebutkan satu unsur intrinsik dengan bahasa baku</p>	
2	<p>a. Siswa mampu menyebutkan keterkaitan tema dengan tokoh menggunakan bahasa baku</p> <p>b. Siswa mampu menyebutkan keterkaitan tema dengan tokoh menggunakan bahasa kurang baku</p> <p>c. Siswa mampu menyebutkan keterkaitan tema dengan latar menggunakan bahasa baku</p> <p>d. Siswa mampu menyebutkan keterkaitan tema dengan latar menggunakan bahasa kurang baku</p> <p>e. Siswa mampu menyebutkan keterkaitan alur dengan tokoh menggunakan bahasa baku</p> <p>f. Siswa mampu menyebutkan keterkaitan alur dengan tokoh menggunakan bahasa kurang baku</p> <p>g. Siswa mampu menyebutkan keterkaitan latar dengan alur menggunakan bahasa baku</p> <p>h. Siswa mampu menyebutkan keterkaitan latar dengan alur menggunakan bahasa kurang baku</p>	<p>7.5</p> <p>5</p> <p>7.5</p> <p>5</p> <p>7.5</p> <p>5</p> <p>7.5</p> <p>5</p>
3	<p>a. Siswa dapat menyimpulkan dari analisis unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa</p>	<p>20</p>



	baku b. Siswa dapat menyimpulkan dari analisis unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa tidak baku	15
<b>Total nilai adalah</b>		<b>80</b>

Perhitungan nilai akhir:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{SkorPerolehan}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Yogyakarta , 2010

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

(.....)

(.....)

NIP:

NIP:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/ Semester : X/ I

Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit (2 JP)

**Standar Kompetensi :**

Berbicara

Membahas cerita pendek

**kompetensi Dasar :**

Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi.

**Indikator**

1. Siswa mampu menemukan nilai yang terkandung dalam cerpen “Maling”
2. Siswa mampu membandingkan nilai yang terdapat dalam cerpen “Maling” dengan kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mampu mampu mendiskusikan nilai yang terkandung dalam cerpen.

**Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mampu menemukan nilai yang terkandung dalam cerpen.
2. Siswa mampu membandingkan nilai yang terkandung dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

3. Siswa mampu mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

### **Materi Pembelajaran**

- Cerpen "Maling"
- Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "Maling".

Banyak aspek yang terkandung dalam cerpen, terutama aspek pendidikan moral, agama, sosial, nasionalisme, dan sebagainya. Jika sastra tidak bermanfaat dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat tentu sastra tidak diajarkan dalam pendidikan. Relevansi sastra dengan pendidikan atau kehidupan sehari-hari harus kita pandang menjadi sesuatu yang penting, dan patut menduduki tempat yang pantas.

Nilai moral, sosial, budaya, nasionalisme dapat kita tarik dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam cerpen "Maling" nilai yang dapat ditarik adalah agar kita tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan hidup, terus berusaha dan selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Semua perbuatan yang kita lakukan pasti mendapat balasan baik dari Tuhan maupun manusia. Sebagaimana dalam cerpen ini, seorang Amir yang miskin selalu berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, ia juga selalu bersyukur atas apa yang ia dapat, dan juga selalu mendekatkan diri pada Tuhan sehingga ia mendapatkan surga di kematiannya. Dalam cerpen ini, Amir juga berbuat salah dengan mencuri sehingga ia dihajar masa saat ketahuan sedang mencuri. Kita dapat belajar kedua nilai tersebut dari cerpen "Maling" sehingga kita dapat menjadi manusia yang lebih baik.

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang dengan tujuan untuk menawarkan model kehidupan berdasarkan pengarang. Melalui sikap cerita yang diperankan para tokoh diharapkan pembaca mengikuti pandangan nilai pengarang. Karya fiksi senantiasa menawarkan nilai moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan (Nurgiyantoro, 1995: 323).

**Metode Pembelajaran**

Diskusi, presentasi dan penugasan

**Langkah- Langkah Pembelajaran**

Tahapan	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	1. Apersepsi 2. Guru mengabsen siswa 3. Guru memberikan pengantar tentang cerpen “Maling” dan menjelaskan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran. 4. Guru membagikan lembar fotokopi cerpen “Maling”	3 Menit 5 Menit 5 Menit 3 Menit
Kegiatan Inti	1. Guru membagi kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa 2. Guru menyuruh siswa membaca cerpen “Maling” dalam hati. 3. Guru meminta setiap kelompok mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen “Maling” 4. Siswa mempresentasikan hasil dislkusi kelompok	5 Menit 10 Menit 30 Menit 13 Menit
Kegiatan Akhir	1 Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi	4 Menit

	2 Guru menjelaskan nilai yang terkandung dalam cerpen “Maling”	10 Menit
	3 Guru menutup KBM	2 Menit

### Alat/ Bahan/ Sumber Belajar

Baribin, Raminah 1985. *Teori dan Apresiasi prosa Fiksi*. Semarang, IKIP Semarang Pers.

Forum Pecinta Sastra Bulak Sumur (FPSB). 2004. *Kumpulan cerpen Maling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta, Dekdikbud.

Sudjiman, Panuti 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

### Penilaian

Tes tertulis

1. Temukan nilai yang terkandung dalam cerpen “Maling” karya Kiswondo beserta kalimat yang mendukung! (Skor 30)
2. Bandingkan nilai yang terdapat dalam cerpen “Maling” dengan kehidupan sehari-hari. (Skor 30)
3. Buat ringkasan tentang nilai yang terkandung dalam cerpen beserta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Skor 40)

### Kunci Jawaban Tes Tertulis

1. Temukan nilai (budaya, religi dan sosial) yang terkandung dalam cerpen “Maling” karya Kiswondo beserta kalimat yang mendukung! (Skor 30)

Cerpen “Maling” mengajarkan kepada pembaca untuk kita salaing tolong menolong dengan sesama yang sedang membutuhkan. Dalam cerpen ”Maling” nilai yang dapat ditarik adalah agar kita tidak mudah dalam menghadapi cobaan hidup, terus berusaha dan selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Semua perbuatan yang kita lakukan pasti mendapat balasan baik dari Tuhan maupun manusia. Sebagaimana dalam cerpen ini, seorang Amir yang miskin selalu berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, ia juga selalu bersyukur atas apa yang ia dapat, dan juga selalu mendekatkan diri pada Tuhan sehingga ia mendapatkan surga di kematiannya. Dalam cerpen ini, Amir juga berbuat salah dengan mencuri sehingga ia dihajar masa saat ketahuan sedang mencuri. Hal itu dapat terlihat dalam kalimat berikut.

“sebulan kemudian ujian datang lagi. Anak bungsuku terserang penyakit juga. Aku jadi kelabakan lagi. Uatng san-utang sini tak dapat. Orang-orang disekitarku sudah tak lagi menaruh percaya, karena kami sering ngutang pada mereka dan sulit membayarnya.”. (hlm 7)

“namun demikian kami hidup rukun dan tenteram karena mendekatkan diri pada Sang Khalik”. (hlm 6)

“oh istriku betapa aku telah gagal sebagai suamimu. Aku telah rela membiarkanmu mati tanpa sempat berusaha”. (hlm 10)

“benar dugaanmu saudaraku. Aku adalah maling kagetan. Menjadi maling karena terpaksa. Ku akui, aku menjadi maling baru sekali ini. Jadi aku tak pernah punya bakat jadi maling. Apalagi punya pengalaman sebagai maling. Sebelumnya aku hanyalah kuli kasar”. (hlm 6)

#### Pedoman Penilaian Soal Tertulis No 1

No Soal	Kriteria	Skor
1	a. Siswa dapat menyebutkan dua nilai yang terkandung	30

	dalam cerpen maling beserta kalimat yang menyatakannya dengan menggunakan bahasa baku.	
b.	Siswa dapat menyebutkan dua nilai yang terkandung dalam cerpen maling beserta kalimat yang menyatakannya dengan menggunakan bahasa tidak baku.	25
c.	Siswa dapat menyebutkan satu nilai yang terkandung dalam cerpen maling beserta kalimat yang menyatakannya dengan menggunakan bahasa baku.	20
d.	Siswa dapat menyebutkan dua nilai yang terkandung dalam cerpen maling beserta kalimat yang menyatakannya dengan menggunakan bahasa baku	15
<b>Total skor</b>		<b>30</b>

Perhitungan nilai akhir:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{SkorPerolehan}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Yogyakarta , 2010

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

(.....)

(.....)

NIP:

NIP:



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dasar analisis penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Dalam pendekatan struktural, unsur intrinsik sangat diperhatikan sebagai pembangun sebuah karya sastra. Pendekatan struktural dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tema, latar, alur, latar, dan gaya bahasa dalam cerpen “Maling” karya Kiswondo. Hasil analisis ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tokoh utama dalam cerpen “Maling” adalah Amir atau Aku. Tokoh bawahan adalah Malaikat yang digambarkan dengan orang berbaju putih sedangkan tokoh tambahan adalah warga masyarakat, dan petugas.

Latar tempat dalam cerpen “Maling” adalah padang putih yang luas, rumah, dan lorong. Latar waktu terjadinya peristiwa adalah malam hari hingga pagi hari. Latar sosialnya adalah suara *kentongan* dan kerumunan masa yang sedang mengeroyok Amir di sebuah lorong.

Cerpen “Maling” menggunakan alur maju yang diawali dengan pemaparan berupa pengenalan tokoh, kemudian dilanjutkan dengan rangsangan masalah yang terlihat ketika pertemuan Amir dengan Malaikat. Tikaian terjadi ketika malikat menentang keinginan Amir. Leraian terlihat ketika Malaikat menyuruh Amir untuk kembali ke bumi. Cerita itu dengan selesaian pada kematian Amir.

Banyak aspek yang terkandung dalam cerpen, yaitu aspek pendidikan moral, agama, sosial, dan nasionalisme. Dalam cerpen "Maling" aspek yang dapat ditarik adalah nilai sosial dan ke-Tuhanan. Kita dapat belajar kedua nilai tersebut dari cerpen "Maling" sehingga kita dapat menjadi manusia yang lebih baik. Hal itu sesuai dengan tema yang terkandung dalam cerpen "Maling" yaitu tentang kehidupan orang miskin (Amir) yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah dan warga masyarakat sehingga nekad menjadi maling demi mencukupi kebutuhan pengobatan anaknya yang sedang sakit. Selain itu Tuhan menilik keimanan seseorang bukan dari pekerjaan dan status sosial di masyarakat melainkan dari ketakwaannya.

Dari keseluruhan cerita cerpen "Maling" kita dapat mengambil kesimpulan bahwa cerpen ini dapat berfungsi sebagai bahan pengajaran di SMA dan sangat cocok sebagai bahan diskusi siswa untuk menemukan nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun amanat yang dapat ditarik adalah agar kita tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan hidup, terus berusaha dan selalu mendekatkan diri pada Tuhan. Semua perbuatan yang kita lakukan pasti mendapat balasan baik dari Tuhan maupun manusia. Sebagaimana dalam cerpen ini, seorang Amir yang miskin selalu berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, ia juga selalu bersyukur atas apa yang ia dapat, dan juga selalu mendekatkan diri pada Tuhan sehingga ia mendapatkan surga di kematiannya. Dalam cerpen ini, Amir juga berbuat salah dengan mencuri sehingga ia dihajar masa saat ketahuan sedang mencuri.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dari segi struktural sastra, bahasa, dan psikologis, cerpen “Maling” karya Kiswondo merupakan materi yang dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra di SMA. Standar kompetensi yang dapat diimplementasikan adalah mendengarkan (memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung), membaca (memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen), dan berbicara (membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi).

Di akhir pembelajaran indikator yang dapat dicapai adalah 1) siswa mampu menyampaikan unsur intrinsik cerpen, 2) siswa mampu menanggapi unsur intrinsik yang disampaikan teman, 3) siswa mampu membaca cerpen dengan baik dan benar, 4) siswa mampu menemukan unsur intrinsik cerpen, 5) siswa mampu mendiskusikan unsur intrinsik cerpen dengan teman, 6) siswa mampu mengaitkan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari, 7) siswa mampu menemukan dilai yang terkandung dalam cerpen dan 8) siswa mampu mengaitkan nilai yang terkandung dalm cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

## **6.2. Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian terhadap cerpen “Maling” karya Kiswondo ini membuktikan bahwa dalam cerpen ini terdapat nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai sosial dan keTuhanan dapat dilihat dari perjalanan tokoh Amir dalam cerpen itu. Cerpen ini menggambarkan tentang kehidupan orang miskin yang tidak mendapatkan perhatian dari warga masyarakat dan juga pemerintah sehingga menjadi pencuri. Selain itu, cerpen ini juga mengisahkan

tentang seseorang yang taat beribadah dan juga memberikan pelajaran bahwa setiap tindakan akan mendapatkan balasan.

Pengisahan tokoh Amir mampu membuka hati kita semua untuk selalu saling tolong-menolong dengan sesama. Selain itu, secara tersirat cerpen ini memberitahu-kan kepada pembaca bahwa di sekitar kita masih banyak terdapat orang yang mem-butuhkan bantuan kita seperti halnya Amir. Dari pengisahan itu pembaca ikut merasakan kepedihan yang dirasakan oleh Amir atau orang-orang seperti Amir di sekitarnya. Dengan membaca cerpen "Maling" rasanya kita lebih hina bila masih berpangku tangan dan menganggap hal seperti itu tidak ada di sekitar kita.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang pengajaran sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kajian sastra tentang analisis struktural khususnya unsur intrinsik karya sastra. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas X semester I. Dalam pengajaran sastra guru hendaknya dapat mengimplementasikan unsur struktural cerpen ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah. Cerpen "Maling" dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah pada standar kompetensi mendengarkan (memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung), membaca (memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca cerpen), dan berbicara (membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi).

Melalui pengajaran sastra di sekolah diharapkan dapat memupuk kecintaan siswa terhadap karya sastra dalam hal ini adalah cerpen. Selain itu juga sebagai informasi tentang keberadaan cerpen “Maling” karya Kiswondo. Siswa dapat belajar dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen juga akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologi siswa baik dalam kehidupan maupun minat belajar. Dalam pengajaran sastra, seorang guru dapat memilih sastra yang dimuat dalam surat kabar lokal maupun nasional. Hal itu semakin memudahkan guru dan siswa dalam mendapatkan bahan pembelajaran sastra dengan mudah dan murah.

Pengembangan penelitian terhadap cerpen “Maling” masih dapat terus dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian itu dapat dilakukan pada pendekatan sosiologi sastra dan budaya. Selain itu, peneliti lain juga dapat melakukan uji coba silabus dan RPP yang telah peneliti buat. Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat validitas, efektifitas, dan efisiensi produk yang peneliti susun, peneliti meminta bantuan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia untuk memberikan penilaian. Penilaian dari guru hanya sebatas penilaian tanpa mengadakan uji coba produk silabus dan RPP dalam pengajaran di kelas.

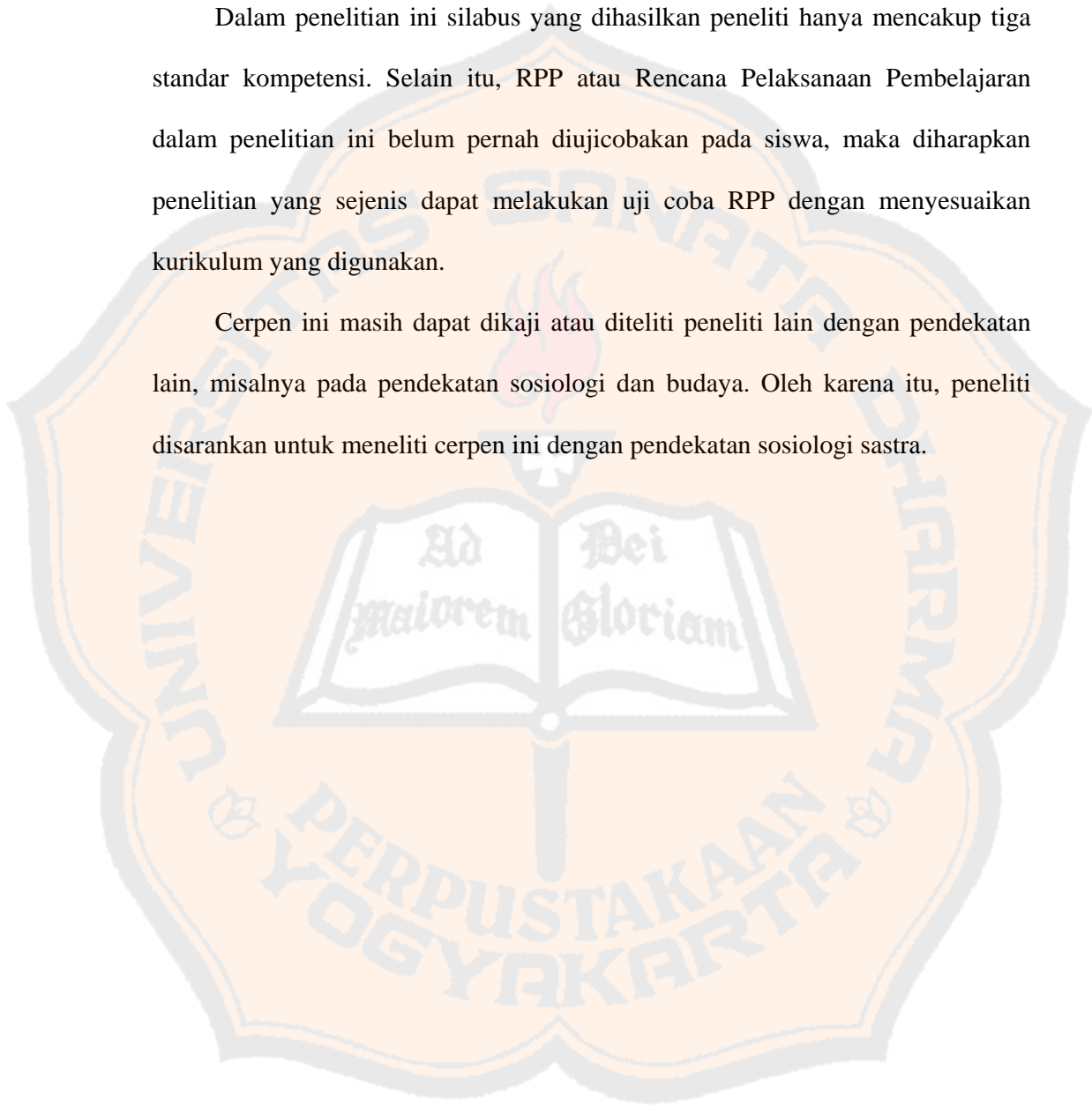
### **6.3. Saran**

Untuk para guru pengajar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah diharapkan dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa-siswinya dalam meng-analisis unsur intrinsik cerpen khususnya cerpen “Maling” karya

Kiswondo sebagai pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, sebagai sumber informasi kepada para siswa tentang cerpen.

Dalam penelitian ini silabus yang dihasilkan peneliti hanya mencakup tiga standar kompetensi. Selain itu, RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam penelitian ini belum pernah diujicobakan pada siswa, maka diharapkan penelitian yang sejenis dapat melakukan uji coba RPP dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan.

Cerpen ini masih dapat dikaji atau diteliti peneliti lain dengan pendekatan lain, misalnya pada pendekatan sosiologi dan budaya. Oleh karena itu, peneliti disarankan untuk meneliti cerpen ini dengan pendekatan sosiologi sastra.





**Daftar Pustaka**

- Baribin, Raminah 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang. IKIP Semarang Perss.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta
- Chamamah, Soeratno. 1994. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: analisis resepsi*. Jakarta. Balai Pustaka
- Depdiknas 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Matapelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta. Pustaka Jogjakarta.
- Forum Pecinta Sastra Bulak Sumur (FPSB). 2004. *Kumpulan cerpen Maling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Ofset.
- Guningsih, dkk. 2006. *Contoh Model Silabus Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Timur Putra Mandiri.
- Hartoko, Dick dan B Rahmanto 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hariyanto, P 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta. Ghalia Indah
- Jabrohim ED. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Karim, Mariana 1980. *Pemilihan Bahan Pengajaran*. Jakarta. Dekdikbud.
- Kiswondo, DKK. *Kumpulan Cerpen Maling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Mansur, Muslich 2007. *KTSP "Dasar Pemahaman dan Pengembangan"* Jakarta. Bumi Aksara.
- Mulyana, E 2008. *"Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah"* Jakarta, Bumi Aksara.



- Moleong, Lexy J. 2008 *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada Universiti Perss
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sari, Mei Nurrita. *Analissi Struktural Novel "Catatan Buat Emak" Karya Ahmad Tohari Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA"*. Yogyakarta.
- Siagian, Rosalina MG 2002. *Unsur Intrinsik Cerpen "Bingkisan Lebaran" Karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA"*. Yogyakarta
- Sudaryanto. 1993. *Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana Universiti.
- Suharsini, Arikunto. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Dekdikbud
- \_\_\_\_\_ 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H G. 1991, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa

## MALING

Karya Kiswondo

Aku hampir tak percaya, kalau aku sudah mati. Bagaimana tidak? Rasanya seperti biasa-biasa saja. Aku masih bisa berjalan. Bisa tertawa. Bisa bicara. Hanya saja bedanyaaku ketika berjalan rasanya ringan sekali. Kemana aku ingin bergerak dalam waktu yang bersamaan aku sudah berada di tempat yang aku inginkan. Badanku tidak berbobot. Seperti kapas saja.

Ruang-ruang yang aku lewati tanpa penyekat. Semuanya bebas. Dataran putih yang luas membentang. Segalanya jadi putih. Aku tertelan lautan putih. Menjadi bagian kecil darinya. Demi menyadari hal ini tanpa kusadari lagi air meleleh dari mataku. Deras mengalir dan terus mengalir. Tak berkeputusan. Tapi tangisku kali ini bukan tangis kesedihan. Sekali-kali bukan, saudaraku. Tangisku adalah tangisan ingсан lemah dihadapan Khaliknya.

Seorang berpakaian putih mengantarku dalam tamasya ini. Ku katakan tamasya karena ku merasa bahagia dan terhibur oleh semua yang kupandang. Sungai susu yang mengalir, butiran zamrud yang bertebaran, taman yang indah. Koor akbar yang terus menerus, melodi dan syahdu menentramkan jiwaku. Maafkan aku, koor itu tak lain tak bukan adalah nyanyian puji bagi Sang Maha Besar. Dzikir yang dinaikkan oleh mulut orang-orang suci.

Aku mencari sumber suara itu. Tak kutemukan. Aku menjadi penasaran. Mataku terus mengedari padang luas itu, tetap sia-sia. Aku tetap tak pernah menemukan.

“Amir, itu adalah dzikir orang-orang saleh. Mereka berada di tengah tempat ini. Sementara kita baru berada di pinggiran. Tempat itu masih jauh. Gerbang pun kita belum sampai”, kata orang baju putih itu.

Kini aku jadi mengerti kenapa aku tak bisa menemukan dari mana sumber suara itu. Ah, baru dipinggiran saja sudah indah dan agung seperti ini, apalagi yang berada dipusatnya. Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar. Laailahailallah. Tanpa kusadari muludku melafazkan asma Alla. Benar-benar aku jatuh dalam damai yang besar. Dalam gelombang khusus.

Sementara itu nyanyian itu tetap saja memenuhi penjuru pandang. Kami, aku dan orang yang berpakaian putih itu uteras berjalan menyeberangi waktu. Inilah skala waktu nol-nol. Segala tidak beranjak. Suatu udara sejuk merembes dari ke dalam hatiku. Badanku gemetar karena aku tak kuasa menahan rasa gembira yang begitu membludak.

“Amir, indah bukan?”

Aku tak bisa menjaab pertanyaan itu. Hatiku penuh dzikir. Mulutku tak henti-hentinya melafazkan asma Allah.

“Beginilah suasana di sini. Tak ada sedih. Tak ada tangis. Segala nikmat. Kesedihan dan erangan hanya ada di padang sebelah. Di padang yang berwarna merah itu. Tempat segala nafsu dihukum”.

“Ya malikat. Mengapa aku tak ditempatkan di padang merah. Bukankah aku pernah maling sebuah jaket? Bukankah aku orang yang menegakkan hawa nafsu? Aku tidak layak hidup di padang putih ini, aku telah melumuri tanganku dengan dosa. Padahal orang-orang yang memburuku mengatakan neraka jahanamlah tempatku. Sekali lagi aku mohon ya malaikat, tempatkanlah aku di padang merah itu. Tempat nyala api abadi, tempat hawa nafsu dihanguskan,” pintaku memelas.

“Umatku. Kami hanya melakukan sabda. Allah yang maha tahu telah menilik hatimu. Bukankah impian semua orang yang tak tunduk pada nafsu masuk ke tempat ini. Mengapa kau tidak mau. Amir. Ini sebuah berkah bagimu.

“Ya Malikat, memang sebuah berkah yang layak di syukuri. Tapi aku merasa tidak layak. Aku terlalu kotor. Aku seorang maling. Allah sudah mengetahuinya. Bagaimana kalau koruptor mengetahui hal ini. Pasti mereka akan protes. Padahal mereka tidak merasa berdosa. Mereka bukan maling. Dan dianggap menikmati balas jasanya, atas kesetianya terhadap nusa dan bangsa. Mereka merasa tidak berdosa. Bukankah mereka lebih layak? Sekali lagi merka bukan maling. Tapi akulah yang maling. Seorang maling kelas coro yang baru sekali beroperasi tapi keburu tertangkap”.

“Tak usah kau berpanjang lebar bicar. Percuma saja pembelaanmu sebab sabda telah dibuat dan segera dilaksanakan. Tak ada yang sanggup merubahnya. Tidak juga aku. Ah, manusia Amir andai saja bumimu penuh orang macam kau niscaya neraka akan kosong. Bumi pastilah damai.

Aku menjadi sangat heran. Mengapa aku bisa berubah secepat ini. Padahal beberapa saat yang lalu isi otakku hanyalah satu, melanggar firman, ya, maling. Kubulatkan tekad untuk melakukan hal ini. Memasuki sebuah rumah yang kebetulan masih terbuka pintunya. Begitu kulihat ke sana ke mari tak ada orang lagi, kusalurkan niat itu. Sebuah jaket kusambar dan buru-buru kabur.

Baru sampai di pintu rumah itu aku terpergok seorang laki-laki. Dia berteriak dengan kerasnya. “Maling, maling,” tiba-tiba naluriku mengatakan aku harus segera lari. Lari. Lari. Serta merta aku *ngibrit* tak tahu harus kemana. Orang itu dengan secepat kilat lari pula memburuku sambil berteriak. Maling! Maling! Maling!

Seluruh lorong itu akhirnya penuh dengan teriakan maling. Maling! Maling! Maling! Rombongan orang mengejarku terus bertambah. Satu. Dua. Sampai tak terhitung lagi. Banyak orang yang memburuku. Lorong jadi hingar binger. Tua muda, laki-laki, perempuan, sampai anak-anak, semua memburuku. Dini hari yang tadinya mati dalam lelap tidur, berubah menjadi pasar malam yang ramai. Tak ketinggalan pula kentongan ramai dipukul. Bersahut-sahutan seperti tak mau kalah antara satu dengan yang lainnya.

Ya, saudaraku, pikiranku hanya berisi satu. Lari menyelamatkan diri. Kalau sampai tertangkap artinya mati atau babak belur digebuki ramai-ramai. Dalam suasana hati yang berketakutan itulah aku berlari. Remang-remang dini hari. Kubangan. Onak dan duri. Pecahan kaca atau terperosok ke kubangan lebih beruntung daripada tertangkap. Ada rasa takut dan gemetar yang mengerayangi hatiku. Keringat yang keluar karena berlari, bercampur dengan keringat dingin karena takut.

Benar dugaanmu saudarku. Aku adalah maling kagetan. Menjadi maling karena terpaksa. Kuakui, aku menjadi maling baru sekali ini. Jadi aku tak pernah punya bakat jadi maling. Apalagi punya pengalaman sebagai maling. Sebelumnya aku hanyalah kuli kasar.

Kuli kasar di sebuah pasar kota ini. Mengangkati barang-barang berat, seperti beras, sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain sebagainya. Pendapatanku pas-pasan, kalau ramai sehari bisa mendapat dua ribu rupiah. Jika sial paling hanya mendapat seribu rupiah. Coba bayangkan hidup dengan seribu rupiah di kota besar macam begini dengan menghidupi dua orang anak dan istrinya. Namun demikian kami rukun dan tenteram karena mendekatkan diri pada Sang Khalik. Kedua orang anakku semua sekolah di SD walau tanpa memakai sepatu.

Kemudian mulailah hari gila itu. Istriku sakit. Sedangkan aku sangat menyayanginya. Ia ku bawa ke puskesmas, maklum kami hanya bisa berobat ke sana. Menurut mantri puskesmas itu, istrinya sakit jantung, dan hanya bisa dirawat di rumah sakit X, sebuah rumah sakit swasta. Karena tak mungkin ke sana, maka ia kubawa pulang saja dan kubiarkan di rumah sampai akhirnya meninggal dunia. Kami semua sedih namun menjadi pasrah.

Sebulan kemudian ujian itu datang lagi. Anak bungsu terserang penyakit juga. Aku menjadi kelabakan lagi. Utang sana utang sini tak dapat. Orang-orang di sekitarku tak lagi menaruh percaya, karena kami sering ngutang dan sulit membayarnya. Usaha mencari uang sudah *mentok*. Padahal aku sangat mengasihi anakku dan peristiwa pertama tak ingin terulang. Anak itu perlu obat. Uang tak ada.

Maka dini hari yang naas itu terjadilah. Ketika malam sudah sampai ke puncak. Anak-anak sudah pulas dalam tidurnya, aku meninggalkan rumah. Tujuanku satu mencari uang lewat mencuri. Terpaksa melanggar firman Allah. Masuk ke sebuah lorong dimana sekarang aku berada.

Karena aku terus berlari sampailah aku pada lorong buntu. Belum sempat aku menyelamatkan diri, mereka telah mendapatiku.



“Hah maling. Kurang ajar kamu. Bangsat kamu. Anjing kamu. Babi kamu. Neraka jahanam tempatmu,” seorang mengumpatku sambil memulai adegan pengeroyokan. Kemudian teriakan umpatan terdengar bagai suara degung lebah. Berbarengan pula dengan jotosan. Pukulan, tendangan, lemparan, bertubi-tubi. Semua itu tertuju pada tubuhku. Hujan bogem sampai datanglah seseorang, seperti aparat keamanan. Dia menghentikan adegan itu, dalam babak belur aku berteriak-teriak...

“Ampuni aku. Ampuni aku. Aku bertobat dan mengaku salah. Ampuni. Ampuni. Kapok. Kasihanilah aku, anakku sakit dan ia perlu berobat. Tapi aku tak punya uang. Maka aku melakukan hal ini. Ampunilah aku. “Sebisa-bisanya aku mengeluarkan kata-kata sambil menghibah-hiba.

Tetapi saudaraku, orang yang datang belakangan yang kukira baik hati ternyata lebih binatang dari yang lainnya. Diambilnya sebatang bambu sebesar lengan. Dipukulinya aku. Hingga kemudian aku tak tahu apa-apa. Dunia hitam menyambarku. Disebuah lorong yang hitam aku berjalan seorang diri. Aku merasa lega karena para pengeroyok sudah tak ada semua. Kemudian sampailah aku di padang putih ini, dan bertemu dengan seorang berpaakaian putih seperti yang kucaritakan tadi. Aku tak lagi merasakan sakit, sepertinya tak pernah terjadi apa-apa padaku. Bahkan aku tak ingat lagi kalau ada anakku yang sakit.

“Amir untuk sementara kau tak boleh masuk sampai ke tengah padang ini, karena waktumu belum sampai. Nah, kau harus kembali dulu ke bumimu. Kami memahami imanmu, seperti kami memahami kaalahanmu. Kembalilah. Kau masih punya sedikit waktu”.

Aku menjadi kelu. Gamang dan takut sekarang mengerogoti hatiku. Perlahan-lahan aku berjalan mengambil arah darimana aku tadi datang. Menyusuri lorong hitam kembali. Aku menemukan tubuhku yang babak belur terkapar pada tanah yang basah akibat guyuran embun malam.

Aku baru sadar kalau aku habis dihajar ramai-ramai. Kembali aku masuk ke wadagku. Perih, ngilu, pegal-pegal, kembali menyerang badanku. Aku menangis sejadi-jadinya. Berhambur erangan dari mulutku. Rasanya semua tubuhku telah remuk. Begitulah segala rasa dan kecemasan memikirkan anakku bercampur

menjadi satu. Aku ingin berdiri tapi tak mampu. Aku ingin berteriak juga tak mampu.

Para pengeroyok masih berdiri mengelilingiku. Wajah mereka Nampak puas. Bisik-bisik. Malam beranjak menjadi pagi. Samar-samar mulai kulihat merah fajar di langit timur. Datanglah seseorang bersama petugas keamanan. Mereka menyibak kerumunan. Memandangiku.

“Panggil ambulans cepat,” salah seorang dari petugas memerintah.

“Siap pak”.

Tak beberapa lama terdengar suara raungan sirine ambulans dari kejauhan. Makin dekat. Mobil berhenti, dua orang juru rawat turun. Membuka pintu belakang. Menurunkan usungan. Mendekat ke arahku. Dibantu dengan beberapa orang tubuhku diangkat diusungan itu, lalu dimasukkan ke dalam ambulans. Pintu ditutup. Suara mesin. Raungan sirine lagi. Mobil mulai bergerak.

Aku teringat anakku. Bagaimana nasib mereka. Biasanya pada jam-jam begini sudah terbangun dan menanggapi mencari ibunya sejak istriku meninggal. Apalagi sekarang ia sedang sakit. Kakanya pasti tak sanggup mengasuh adiknya. Bagaimana kalau dia sampai mati.

Segala kekuatiranku membayangi pikiranku. Oh, si bungsu betapa malang nasibmu. Ayah tahu kamu sedang sakit, ayah tahu kamu tersiksa. Kamu perlu obat. Tapi sial nak. ayah tidak mendapatkan uang. Ayah telah gagal.

Oh, istriku betapa aku telah gagal menjadi suamimu. Aku telah rela membiarkanmu mati tanpa sempat berusaha. Dan sekarang si bungsu salah satu anak dari anak kesayangan kita, harta kita, juga sakit. Aku telah gagal pula untuk mendapatkan uang untuk pengobatannya. Maafkan aku istriku dan anak-anakku. Aku menyengsarakan hidup kalian. Maafkan aku nak, ayah telah gagal. Yang ku dapat hanyalah gebukan yang tidak dapat dipakai untuk membeli obatmu.

Ya Allah, ya Robbi, ampuni aku. Jagailah anakku. Tempatkan saja aku di padang merahmu. Biarkan aku merasai geram amarahMu. Biarkan aku memetik dari buah pohon nafsuku. Ampuni orang-orang yang mengeroyokku. Ampunilah, ya Allah walau mereka telah memasukkan aku sebelum aku mati.



Tenagaku semakin melemah. Rasa sakit. Perasaan berdosa. Rasa kasihan. Semua bermain di tempurung kepalaku. Perlahan-lahan menjadi gelap kembali. Laillahaillallah. Allahuakbar. Memekat. Semakin pekat. Kembali aku berjalan menuju lorong hitam untuk yang ketiga kalinya. Setelah itu segalanya tak ku kenal.

“Inna lillahi wa inallahahi rojiun. Dia telah mati”. Mulutku bergumam perlahan membuka kebisuan. Pada waktu yang sama aku juga tersentak. Rupanya aku baru sadar dari impian? Ah, rasa-rasanya tidak. Hanya saja aku seperti telah melakukan perjalanan panjang.

Inilah aku, juru rawat yang pagi ini bertugas menjemput mayat seorang lelaki yang menjadi korban pengeroyokan karena telah tertangkap basah sedang mencuri. Akulah yang menceritakan kisah ini padamu saudaraku. Ketika aku menjaga manusia yang setengah mayatini di jok belakang ambulans, seperti diangkat rohku untuk turutmengalami perjalanan ruh si kurban menuju alam lain. Aku menyaksikan keberangkatanya menuju alam kekal. Antara sadar dan tidak aku telah menyaksikan hal itu. Antara erangan sang kurban dan suatu peristiwa ajaib.

**Lembar Penilaian Produk Silabus Sebagai Rancangan Bahan Pembelajaran  
Sastra di SMA Kelas X**

Nama Sekolah : SMA BERBUDI YOGYAKARTA

Penelitian ini berjudul: *Unsur Intrinsik Cerpen "Maling" dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas X semester 1*. Penelitian ini kemudian diuji coba pada tahap penilaian produk silabus oleh guru Bahasa Indonesia SMA. Tujuan dari penilaian produk silabus sebagai bahan perencanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah untuk mengukur tingkat validitas, efektifitas, dan efisiensi produk yang peneliti susun. Hasil dari penilaian tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk merevisi produk.

Berilah penilaian terhadap produk silabus dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Angka	Kriteria
1	sangat kurang
2	kurang
3	cukup
4	baik
5	sangat baik

No	Komponen yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kejelasan identitas silabus				4	
2.	Ketepatan kompetensi dasar				4	
3.	Ketepatan materi pokok pembelajaran				4	
4.	Ketepatan pengalaman belajar			3		
5.	Ketepatan indikator				4	
6.	Ketepatan metode penilaian				4	
7.	Ketepatan alokasi waktu				4	
8.	Ketepatan sumber belajar				4	


  
 SMA BERBUDI YOGYAKARTA  
 Kota Yogyakarta  
 Nip: .....  
 MEI ..... 2010  
 Disampaikan oleh: .....

**Lembar Penilaian Produk Silabus Sebagai Rancangan Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X**

Nama Sekolah : SMA MARIE JOSEPH

Penelitian ini berjudul: *Unsur Intrinsik Cerpen "Maling" dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas X semester 1*. Penelitian ini kemudian diuji coba pada tahap penilaian produk silabus oleh guru Bahasa Indonesia SMA. Tujuan dari penilaian produk silabus sebagai bahan perencanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah untuk mengukur tingkat validitas, efektifitas, dan efisiensi produk yang peneliti susun. Hasil dari penilaian tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk merevisi produk.

Berilah penilaian terhadap produk silabus dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Angka	Kriteria
1	sangat kurang
2	kurang
3	cukup
4	baik
5	sangat baik

No	Komponen yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kejelasan identitas silabus				✓	
2.	Ketepatan kompetensi dasar					✓
3.	Ketepatan materi pokok pembelajaran			✓		
4.	Ketepatan pengalaman belajar			✓		
5.	Ketepatan indikator			✓		
6.	Ketepatan metode penilaian				✓	
7.	Ketepatan alokasi waktu					✓
8.	Ketepatan sumber belajar			✓		

Jakarta, ... Mei, 2010

*V. Tubiani*

V. Tubiani, S.Pd.

### BIODATA



Andrias Wicakso lahir di Yogyakarta pada tanggal 03 Januari 1983. Saat ini menetap di Gesikan III Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta. Andri merupakan anak tunggal dari pasangan Slamet Bagyo dengan Siti Rojimah. Pada tahun 1987 ia mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak Diponegoro yang beralamat di Gesikan Wijirejo Pandak Bantul. Tahun 1989-1995 ia melanjutkan di Sekolah Dasar Pandak II yang kini berganti nama menjadi Sekolah Dasar Wijirejo II. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah pada tahun 1995-1998 di SMP Pandak II yang kini berganti nama menjadi SMP Pandak III beralamat di Gesikan Wijirejo Pandak Bantul. Lulus dari pendidikan menengah, ia meneruskan pendidikan menengah atas di SMA 17' 1 Bantul yang beralamatkan di Ringinharjo Bantul, namun tidak sampai lulus. Pada tahun 1999 ia kembali melanjutkan sekolah pendidikan atas di MAN Gandekan Bantul, yang beralamat di Gandekan Bantul dan berakhir pada tahun 2002. Tahun 2002 Andri sempat mengenyam bangku kuliah di sebuah PTS di Jogjakarta, namun berakhir juga di tahun itu. Kemudian pada tahun 2003 putra tunggal dari pasangan Bapak Slamet Bagyo dengan Ibu Siti Rojimah ini memulai pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID). Untuk menempuh gelar sarjana, ia menempuh jalur skripsi yang berjudul Unsur Intrinsik Cerpen "*Maling*" karya Kiswondo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X Semester I dan berakhir di tahun 2010.